

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pusat Dokumen Sastra Hans Bague Jassin (PDS HB Jassin) Jakarta

Hans Bague Jassin merupakan tokoh sastra yang terkenal dengan julukan “Paus Sastra Indonesia” dan juga kritikus sastra yang terkenal. Hobinya yang sangat senang mengumpulkan karya sastra membuat HB Jassin akhirnya membangun Pusat Dokumen Sastra HB Jassin. HB Jassin yang lahir di Gorontalo dan tumbuh besar dengan dikelilingi buku dan perpustakaan pribadi peninggalan sang ayah, membuat keuletan HB Jassin untuk melestarikan warisan budaya yang sangat berharga. Seiring berjalannya waktu, HB Jassin tetap konsisten memanfaatkan dan melestarikan warisan budaya hingga saat ini. Dalam buku yang berjudul *“Mengenal lebih dekat Pusat Dokumen Sastra H.B. Jassin”* karya Oyon Sofyan (2011) menjelaskan bahwa PDS HB Jassin menjadi satu - satunya tempat paling lengkap untuk dokumentasi sastra di Indonesia dan dunia. PDS HB Jassin menyimpan, dan melestarikan berbagai macam bentuk naskah sastra sejak 1933. Seiring berjalannya waktu, koleksi dokumen sastra HB Jassin menjadi meningkat. Bahkan, setelah tahun 1945 koleksinya semakin meningkat juga karena banyaknya surat kabar dan majalah yang terbit. Banyaknya koleksi yang telah dikumpulkan sampai rumah HB Jassin sudah tidak bisa menampung banyaknya koleksi tersebut, sehingga dipindahkan ke beberapa tempat yang ada di Jakarta. Tahun 1966, perkembangan kegiatan dokumentasi sastra menjadi lebih meningkat lagi karena banyaknya surat kabar, majalah bahkan buku yang banyak memuat mengenai kebudayaan termasuk sastra.

Dalam bukunya juga, Oyon Sofyan menjelaskan peran Ajip Rosidi seorang sastrawan Indonesia dan memiliki rasa kecintaan dan perhatian yang sangat tinggi terhadap sastra untuk segera dilestarikan dan diselamatkan dari kerusakan. Ajip Rosidi menginginkan Gubernur Jakarta Ali Sadikin untuk turut campur tangan dalam melestarikan warisan budaya sastra. Dengan keuletannya meyakinkan Ali Sadikin, Ajip Rosidi ingin membentuk sebuah badan hukum, yaitu dalam bentuk

Yayasan. Hari Senin 28 Juni 1976, diresmikan Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Tahun 1980 akan dibentuk Yayasan Kesenian Jakarta, PDS HB Jassin diajak bekerja sama dan bergabung dengan Yayasan Kesenian Jakarta yang akan segera dibentuk. Tetapi, HB Jassin tetap pada pendiriannya untuk tidak akan bergabung ke lembaga mana pun. Sejak tahun 1977 koleksi yang telah dikumpulkan sebagian dipindahkan ke Taman Ismail Marzuki tepatnya di gedung Ruang Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pusat Dokumen Sastra HB Jassin yang beberapa kali berpindah - pindah maka, dipindahkan ke lantai 4 gedung Arsip Jayakarta sambil menunggu gedung yang sedang dipersiapkan untuk PDS HB Jassin di sekitar Planetarium.

Selama berlokasi di Taman Ismail Marzuki banyak *event* yang telah diikuti oleh PDS HB Jassin misalnya pameran. Tidak hanya di lingkungan Taman Ismail Marzuki, Gedung Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Budaya juga pernah diikuti. PDS HB Jassin terus berusaha secara maksimal untuk menyediakan kliping yang lengkap mengenai sastra dalam surat kabar dan majalah. Namun, saat ini terbitan mengenai sastra dan kebudayaan yang dimuat di surat kabar dan majalah harus terhenti karena dana yang terbatas.

Masih dalam buku yang sama, Oyon Sofyan menjelaskan juga sangat sulitnya PDS HB Jassin yang berlokasi di gedung baru sampai detik ini. Pada saat awal kepindahannya di gedung terbaru, banyak masalah yang muncul yang tidak bisa diatasi oleh yayasan. Listrik yang terpaksa harus dipadamkan, udara yang tidak baik bahkan sampai berkurangnya pengunjung yang datang. Pendanaan yang sangat dibutuhkan sangat sulit dicari. Rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh staf dan bahkan mengancam kerusakan koleksi yang selama ini dijaga keasliannya. Pada akhirnya, kedatangan Adam Malik membawa wartawan untuk bisa menarik perhatian dari publik terhadap Pusat Dokumen Sastra. Dan hal itu terjawab, banyak sekali uluran tangan yang membantu Pusat Dokumen Sastra dalam mendapatkan dana. Bantuan dana datang dalam hal yang berbeda - beda. Ada yang bentuk uang, peralatan atau fasilitas yang bisa digunakan oleh staf. Masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap sastra dan Dewan Pendiri Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, mendirikan Lingkar Mitra Yayasan Dokumentasi

Sastra H.B. Jassin yang bertujuan untuk memberikan wadah kepada masyarakat untuk bisa memberikan saran, kritik, gagasan, ide dan sebagiannya untuk menjaga warisan budaya yang sangat bernilai dan tetap bisa dimanfaatkan oleh generasi penerus bangsa. Lalu, pada 24 Januari 2018 Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta telah menandatangani pengalihan pengelolaan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin yang akan dikelola oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2019 Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta merevitalisasi dan menyatukan gedung Perpustakaan Jakarta Cikini dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin yang berada di Taman Ismail Marzuki dan diresmikan pada 7 Juli 2022. pada 14 Oktober 2022 berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, menetapkan Perpustakaan Jakarta Cikini dan PDS HB Jassin menjadi Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin sebagai perpustakaan umum Provinsi dan juga melengkapi perpustakaan Umum Kota Administrasi di 5 wilayah Jakarta. Dengan digabungkan PDS HB Jassin dengan Perpustakaan Jakarta memungkinkan terciptanya harmonisasi yang sangat baik. Digabungkan untuk segera menciptakan visi dan misi yang baik juga.

Visi “Menjadi perpustakaan yang berlaku sebagai mesin pendorong kreativitas masyarakat dalam menyongsong Era Industri 4.0”. Dengan visinya yang seperti itu menciptakan perpustakaan menjadi wadah yang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi menjadi mesin penggerak yang menciptakan kreativitas dan menjadi inspirasi masyarakat di Era Industri 4.0.

Misi yang terus dilakukan oleh Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin, yaitu:

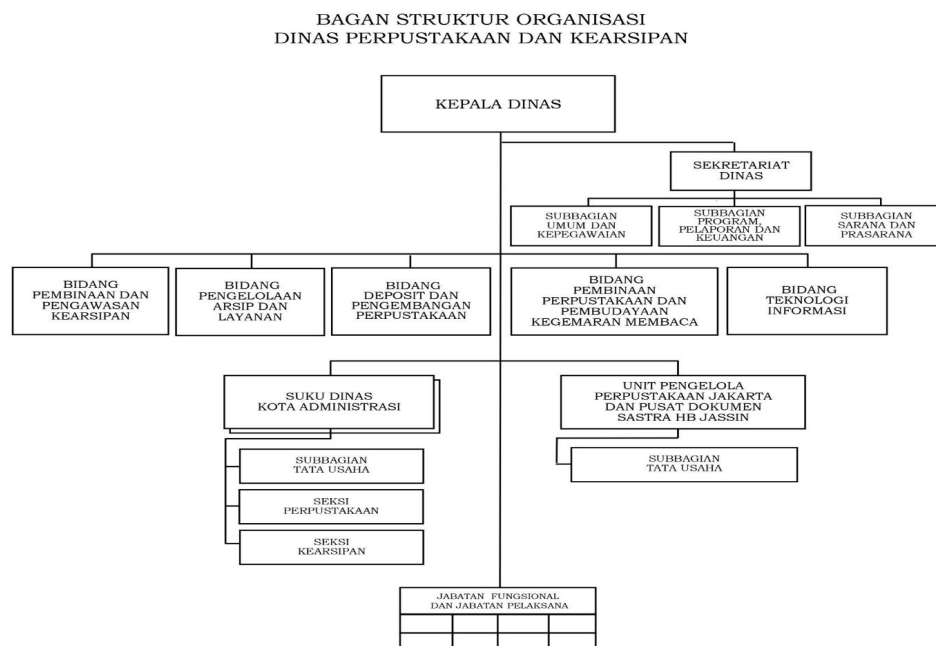
1. Mewujudkan Perpustakaan sebagai pusat kegiatan kreatif masyarakat. Misi yang dilakukan ini guna memaksimalkan perpustakaan sebagai salah satu wadah yang bisa digunakan untuk tempat menyalurkan kreativitas masyarakat. Hal ini berguna untuk memaksimalkan juga ruang inklusi sosial yang ramah dan aman untuk anak, difabel dan juga lansia.

2. Mewujudkan Perpustakaan sebagai lokus masyarakat berpengetahuan. Stigma mengenai perpustakaan harus berkembang. Perpustakaan yang dulu kini

juga harus mengalami perubahan yang besar. Misi ini membuat perpustakaan menjadi lebih berkembang dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berkumpul, melakukan diskusi, berkolaborasi untuk bisa mengembangkan ide atau gagasan serta bisa menambah pengetahuan dan juga wawasan.

3. Mewujudkan Perpustakaan sebagai jantung inovasi kota. Kota Jakarta menjadi tujuan utama para pencari kerja untuk bisa merubah nasib kehidupan yang lebih baik. Tidak hanya dalam hal pekerjaan, perpustakaan Jakarta akan menjadi pusat kegiatan yang memberikan inovasi dan kreatif dan terwujud menjadi kota yang pandai.

Untuk memastikan sistem di Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin berjalan dengan baik, diperlukan struktur yang jelas agar bisa mendapatkan dukungan bagi setiap staf. Berikut struktur organisasi sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 10 Tahun 2018 :



Gambar 4.1. 1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Jakarta
(Sumber: Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 10 Tahun 2018 tentang organisasi dan Tata Kerja Dinas Perpustakaan dan Kearsipan)

HB Jassin berharap dan memiliki mimpi untuk tetap mempertahankan Pusat Dokumen Sastra tanpa harus bergabung dengan lembaga lain. Usaha, kegigihan, dan rasa menghargai terhadap sastra membuat HB Jassin mampu mendirikan

Pusat Dokumen Sastra bagi seluruh masyarakat Indonesia bahkan di dunia. PDS HB Jassin mampu menyediakan tempat untuk naskah sastra tetap terjaga, sastrawan memiliki harapan untuk tetap menciptakan ide - ide berharga agar bisa dinikmati oleh generasi penerus. PDS HB Jassin telah melahirkan banyak karya, banyak tulisan yang telah diciptakan oleh anak bangsa dan dari berbagai jenjang pendidikan untuk kelangsungan dunia sastra Indonesia. Dengan adanya PDS HB Jassin generasi penerus bangsa wajib untuk melestarikan, menjaga, dan juga memelihara satu - satunya Pusat Dokumen Sastra di Indonesia agar warisan yang telah di jaga oleh HB Jassin supaya lebih bisa di akses oleh semua lapisan masyarakat.

Saat ini jumlah Jumlah koleksi yang ada di PDS HB Jassin sejak tahun 2022 - 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. 1 Jumlah Naskah Sastra di PDS HB Jassin
Sumber: Staf Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin

No	Jenis Koleksi	Jumlah	Satuan
1.	Buku sastra, bahasa, budaya	52.565	Buku
2.	Kliping dan korespondensi	81.717	Bundel
3.	Naskah	8.688	Jilid
4.	Arsip foto	527	Lembar
5.	Karya ilmiah	16.854	Jilid
8.	Majalah sastra	10.267	Edisi
9.	Naskah sastra yang telah di digitalisasi	27.312	Naskah

Dalam buku yang ditulis oleh Oyon Sofyan, sistem pengolahan koleksi untuk membaginya ke dalam kategori. Dalam hal ini berbagai macam koleksi yang ada di Pusat Dokumen Sastra H.B. Jassin seperti naskah tulisan tangan, ketikan, surat - surat pribadi, buku, kliping, makalah, majalah, skripsi, tesis, disertasi, foto pengarang, referensi (kamus, dan ensiklopedia), puisi, rekaman suara dan bahkan lukisan. Saat ini pengelompokan yang dilakukan oleh HB Jassin juga tetap

dilakukan oleh Staf Digitalisasi dalam menentukan kategori dan nomor klasifikasi untuk di *input* ke INLISLite.

HB Jassin mengelompokkan seperti berikut:

Tabel 4.1. 2 Tabel kelompok katalog

Sumber: (Sofyan, 2011)

No.	Kelompok	Jenis Naskah	Keterangan
1.	Map A berwarna merah	Kritik dan Esai	Naskah sastra yang berisi kesusastraan atau kebudayaan karya non - fiksi, pembicaraan/resensi karya. Bentuknya bisa berupa buku, kliping atau ketikan naskah.
2.	Map B berwarna biru	Karya dan Pembicaraan	Berisi tentang prosa, puisi serta pembicaraannya dapat berupa buku, naskah tulisan tangan, naskah ketikan dan kliping (resensi, puisi, cerita pendek, novelette, dan cerita bersambung).
3.	Map C berwarna putih	Umum	Map yang sebagian besar bersifat umum, tetapi memiliki keterkaitan dengan sastra, budaya dan juga bahasa.
4.	Map D berwarna biru	Drama	Kelompok ini berisikan semua naskah drama yang tersimpan dan membaginya ke dalam dua kelompok. Yaitu, naskah drama Indonesia dan naskah drama asing yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Tidak hanya naskah drama, berisi juga

			pembicaraan mengenai pementasan dramanya. Bentuknya seperti kliping, buku dan naskah ketikan.
5.	Map E berwarna kuning	Biografi	Dokumen ini berisikan daftar riwayat hidup, biodata pengarang, kliping mengenai pengarang, korespondensi pengarang, atau buku harian pengarang. HB Jassin juga menyimpan buku biografi para sastrawan dan juga budayawan.
6.	Map F berwarna biru	Karya Terjemahan	Adanya puisi asing dan juga prosa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dalam bentuk buku, kliping (cerita pendek, cerita bersambung dan resensi yang berisi karya terjemahan tersebut), dan naskah yang diketik.
7.		Koleksi Skripsi - Tesis - Disertasi	Koleksi yang sebelumnya hanya karya tulis yang dibimbing oleh HB Jassin, ternyata bertambah banyak karena karya tulis yang membahas PDS HB Jassin. Karya tulis ini berasal dari berbagai Universitas dalam negeri dan Universitas luar negeri.

8.		Koleksi Majalah	Koleksi majalah yang ada di PDS HB Jassin ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, majalah umum dan majalah sastra/budaya. Majalah umum yang dikumpulkan oleh PDS HB Jassin biasanya di fotokopi dan dimasukkan kedalam map.
9.		Koleksi Foto Pengarang dan Peristiwa Sastra	Koleksi foto biasanya disimpan di dalam map yang berwarna coklat dan susun ke dalam <i>filing cabinet</i> .
10.		Koleksi Kaset	Koleksi ini menyimpan rekaman suara pengarang atau wawancara dengan HB Jassin. Banyak pengarang dan juga sastrawan juga tersedia di PDS HB Jassin.

Pusat Dokumen Sastra HB Jassin juga pernah menerima bantuan yang diberikan oleh Yayasan Coca Cola Indonesia guna menyelamatkan warisan budaya dan sastra dengan program digitalisasi. Bantuan yang diterima sungguh sangat bermanfaat demi keberlangsungan sastra. Program digitalisasi ini sangat menyelamatkan naskah sastra yang rentan kerusakan dan akan beralih bentuk menjadi lebih baik untuk masyarakat bisa mengakses hasil digitalisasinya. Pusat Dokumen Sastra HB Jassin kini namanya telah harum dan keberadaannya kini menjadi sangat dibutuhkan oleh pecinta sastra. Koleksi yang dikumpulkan oleh HB Jassin sangat dibutuhkan dan dimanfaatkan oleh para peneliti dari mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Tidak hanya itu, penelitian yang datang tidak hanya dari dalam negeri tapi juga dari luar negeri seperti, Belanda, Amerika, Malaysia dan negara lainnya.

4.2 Pendahuluan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di PDS HB Jassin berfokus pada digitalisasi naskah sastra. Naskah sastra yang di digitalisasi berguna untuk mengurangi kerusakan naskah fisik yang telah dikumpulkan oleh HB Jassin. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memudahkan aksesibilitas dan menjaga kelestarian warisan bangsa. Apa yang telah ditinggalkan oleh HB Jassin meninggalkan bekas yang sangat berharga, tidak hanya untuk Indonesia tetap bagi dunia. Selama penelitian yang dilakukan mengambil data dengan cara wawancara pustakawan, staf digitalisasi dan juga pemustaka. Tidak hanya itu observasi yang dilakukan guna mengetahui dan mengamati langsung proses digitalisasi, fasilitas perpustakaan dan juga pengalaman pemustaka dalam mengakses koleksi digital.

Observasi juga dilakukan dengan melihat langsung kondisi di lapangan dan menggambarkan bagaimana prosedur ini dilaksanakan, tantangan yang dihadapi dan evaluasi efektivitasnya dalam mendukung kebutuhan pemustaka. Studi dokumen yang dijadikan rujukan adalah dokumen internal, laporan kegiatan, serta kebijakan terkait digitalisasi dan pengelolaan naskah di PDS HB Jassin. Gabungan dari metode ini menciptakan pemahaman yang komprehensif terhadap keadaan yang jelas di lapangan. Studi dokumen yang tidak hanya berdasarkan bacaan (artikel, penelitian terdahulu, dan juga data *real time*) tetapi juga dari buku yang ditulis oleh sastrawan.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Sub bab yang menyajikan data, hasil wawancara dan hasil observasi yang sudah dilakukan. Data yang dihasilkan juga dapat disajikan secara sistematis dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses digitalisasi naskah sastra untuk upaya memudahkan aksesibilitas koleksi sastra di PDS HB Jassin. Proses wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu pustakawan, staf digitalisasi dan pemustaka. Observasi juga dilakukan terhadap fasilitas, aktivitas kerja digitalisasi, serta sistem layanan informasi yang digunakan. Analisis yang dilakukan memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana proses digitalisasi bisa berjalan, tantangan apa yang dihadapi, dan sudah sampai tahap dimana proses

yang sudah dilakukan mendukung peningkatan aksesibilitas informasi bagi pemustaka.

Tidak hanya wawancara yang mendalam kepada narasumber, observasi juga dilakukan dengan melihat langsung bagaimana proses digitalisasi yang dilakukan. Tahapan - tahapan yang dilakukan meliputi pemilihan koleksi, pemindaian, pengolahan metadata, hingga unggahan ke dalam aplikasi. Observasi juga melakukan interaksi dengan pemustaka dan staf.

Studi dokumen yang dilakukan berguna untuk menelusuri data pendukung untuk memperkuat validitas. Data yang bisa diambil untuk memberikan memahami skala dan capaian dari program digitalisasi yang dilakukan. Dengan banyaknya pemaparan yang dilakukan berguna untuk sebagai upaya pelestarian (preservasi) dan juga meningkatkan strategis memudahkan aksesibilitas terhadap warisan budaya, sastra di Indonesia. Dengan memberikan gambaran temuan dari hasil lapangan, menjadi dasar penting bagi analisis dalam mengkaji efektivitas program digitalisasi sastra di Indonesia.

4.3.1 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini menyajikan hasil dan juga pembahasan yang sudah diperoleh dari beberapa rangkaian proses penelitian, dengan memiliki tujuan untuk bisa menjawab rumusan masalah yang sudah disusun pada bab sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pengumpulan data yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggabungkan tiga sumber utama yaitu: hasil wawancara, observasi dan analisis berdasarkan kerangka teori.

Wawancara yang dilakukan terhadap Pustakawan, staf digitalisasi dan pemustaka di PDS HB Jassin. Wawancara ini, memperoleh informasi mengenai praktik, kendala dan persepsi terhadap naskah sastra yang di digitalisasi di PDS HB Jassin. Informasi dari narasumber juga dilihat dari apa yang terjadi di lapangan, baik dalam hal teknis, maupun pengalaman pengguna. Selain hal itu, observasi partisipatif yang dilakukan bisa memperoleh data faktual mengenai fasilitas, peralatan digitalisasi, dan bagaimana sistem layanan yang tersedia di PDS HB Jassin. Observasi yang dilakukan ini menjadi data yang membantu dari

data wawancara karena mampu memberikan kondisi nyata yang tidak selalu terungkap secara verbal oleh informan. Pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya, hasil tersebut akan dianalisis dengan menghubungkannya pada beberapa teori yang relevan supaya pembahasan menjadi lebih jelas. Penjelasan bab ini disusun berdasarkan urutan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

A. Proses digitalisasi di PDS HB Jassin

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa digitalisasi sangat penting dilakukan. Hal ini dilakukan bisa mengurangi kerusakan fisik yang terjadi. Wawancara yang dilakukan oleh Pustakawan Ahli di PDS HB Jassin menuturkan bahwa *“digitalisasi yang dilakukan di PDS HB Jassin karena adanya keterbutuhan pelestarian dan aksesibilitas. Karena sebelum adanya digitalisasi naskah sastra hanya bisa diakses dan diakses dan dilihat secara fisik yang bisa mengakibatkan kerusakan fisik karena naskah tersebut akan mengalami kerusakan”* (wawancara dengan Pustakawan Ahli Pak Thian Wisnu Isnanto, S. Hum pada tanggal 15 April 2025). Digitalisasi ini sangat penting karena naskah akan rentan rusak jika penyimpanannya kurang baik secara fisik. Adanya digitalisasi akan membantu para peneliti untuk mudah mengakses naskah dan juga cara terbaik naskah untuk tetap bisa dipelajari. (Rhomayda Alfa Aimah, 2021)

Pustakawan Muda yang menjadi narasumber peneliti juga menuturkan bahwa *“digitalisasi yang dilakukan di PDS HB Jassin di dorong karena 2 hal, yaitu aksesibilitas dan preservasi. Karena dengan adanya digitalisasi ini akan lebih memudahkan pemustaka, pengguna dan masyarakat bisa mengakses lebih luas tanpa adanya batasan ruang, tempat dan waktu”* (wawancara dengan Pustakawan Muda Ibu Aziizah Mutiara Y, S.Hum pada tanggal 25 April 2025). Digitalisasi yang dilakukan dapat menjaga dan memelihara naskah sastra yang asli. Maka, digitalisasi ini akan mudah diakses oleh masyarakat. (Khadijah, Perdana, Sarasvathi, dan Winoto, 2021)

Proses digitalisasi naskah sastra juga dilakukan dengan penuh konsentrasi agar hasil dari digitalisasi ini baik dan jernih. Dalam buku yang ditulis oleh Tuty Hendrawati (2014) yang berjudul *“Pedoman E- book dan Standar Alih Media”*

terdapat standar kualitas *file master* pada proses digitalisasi agar memiliki kualitas yang baik. Tujuannya agar *file* yang sudah dilakukan digitalisasi ini bisa terjaga informasi pentingnya, pelestarian yang panjang, serta bisa memenuhi permintaan informasi dari pemustaka, pengguna dan juga masyarakat. *File master* akan menjadi salinan dari *file* aslinya, apabila naskah yang dilakukan digitalisasi hancur atau rusak dan tidak bisa dipertahankan. Kemudian, ada standar kualitas *file* turunan agar bisa di publikasi yang memiliki tujuan sebagai penyedia akses yang bisa di *publish* secara *online*. Standar yang telah ditetapkan harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis format file yang dihasilkan. Standar tersebut di adaptasi dari National Library of Australia (NLA). *File* yang dihasilkan juga memiliki fungsi masing - masing, seperti:

1. Format RAW (*file mentah*) : Memiliki resolusi yang tinggi saat pengambilan digitalisasi naskah. Menghasilkan warna asli, kualitas gambar dan memiliki penyimpanan yang sedikit berbeda dengan TIFF. Format RAW dijadikan sebagai *file master* digital.
2. Format TIFF (*Tagged Image Format File*) : hasil penurunan dari format RAW dan bisa menyimpan *file* gambar dengan kualitas 32 bit.
3. Format JPEG (*Joint Photographic Expert Group*): Format JPEG ini bisa kompres dengan tingkat kualitas yang diinginkan dan bisa digunakan dalam menyimpan gambar untuk keperluan *website* dengan resolusi 72 - 200 dpi.
4. Format PDF (*Portable Document File*): hasil ini merupakan gabungan dari beberapa *file* JPEG menjadi kesatuan buku elektronik sehingga memiliki kemampuan *searchable*.

Peralatan yang digunakan juga harus memiliki spesifikasi yang sesuai. Peralatan yang berkualitas tinggi akan menghasilkan hasil digital yang baik pula. Dalam pemilihan peralatan yang digunakan untuk melakukan digitalisasi baik dengan menggunakan *scanner* atau kamera digital ada pertimbangannya. Untuk bisa menjamin adanya layanan koleksi digital, maka perlu disediakan perangkat lunak otomatisasi perpustakaan agar bisa memudahkan dalam mengelola koleksi

digital. INLISLite pangkalan data yang dirancang bisa melakukan layanan sirkulasi, pengkatalogan, dan lain - lain.

Standar yang dijelaskan juga sebagian sudah dilakukan oleh staf digitalisasi untuk melakukan digitalisasi terhadap naskah sastra di PDS HB Jassin. Hal tersebut dituturkan oleh Ibu Endang Setyoningsih selaku staf digitalisasi bahwa *“staf digitalisasi akan diberikan tanggung jawab lemari yang berisi naskah sastra. Kemudian, melakukan pengambilan naskah sastra di ruangan khusus. Naskah sastra ada di dalam box yang sudah disediakan. Lalu, akan dilakukan scanning terhadap naskah tersebut untuk bisa menghasilkan koleksi digital. Setelah dengan proses scanning, akan ada proses editing dan mengubah file yang sebelumnya JPEG menjadi PDF. Kemudian, memasukkan metadata ke INLISLite dan tahap terakhir pembuatan barcode”*. (wawancara dengan Staf digitalisasi Ibu Endang Setyoningsih pada tanggal 21 April 2025).

Staf digitalisasi Ibu Khoirunnisa selaku staf digitalisasi menambahkan bahwa *“dalam melakukan digitalisasi naskah sastra ada pertimbangan dalam melihat nilai historis, budaya dan juga kondisi fisik dari naskah tersebut. Jika naskah tersebut tergolong langka dan memiliki usia di atas 50 tahun maka akan lebih di prioritaskan dan diperlukan adanya watermark agar tidak ada salinan lainnya”* (wawancara kepada staf digitalisasi Ibu Khoirunnisa pada tanggal 21 April 2025). Untuk bisa memperkuat hasil wawancara, ada hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan dan sistem digitalisasi di PDS HB Jassin. Observasi ini dilakukan agar bisa memperoleh informasi yang nyata mengenai kondisi sebenarnya. Temuan ini menjadi landasan penting untuk mendukung analisis dan pembahasan.



Gambar 4.3.1. 1 Lemari naskah sastra

(Sumber: Pribadi, 2025)

Dalam proses digitalisasi adalah mengambil naskah di ruangan khusus yang berada di lantai 7 PDS HB Jassin. Setiap staf digitalisasi akan bertanggung jawab dengan setiap lemari yang sudah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, akan ada proses *scanning* yang dilakukan dengan *scanner* yang sudah disediakan. *Scanner* yang di pakai di PDS HB Jassin berbeda beda tergantung dengan naskah sastra.



Gambar 4.3.1. 2 *Scanner CZur*

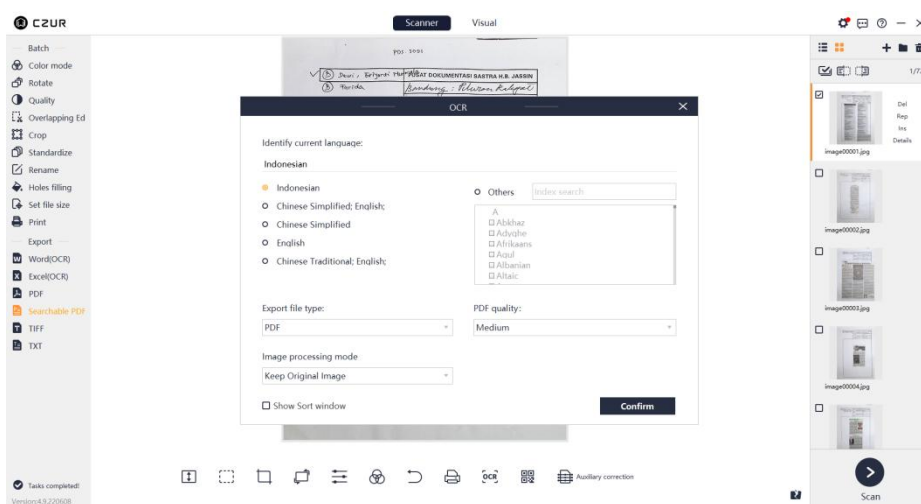
(Sumber: Pribadi, 2025)

Scanner yang diatas bisa digunakan untuk naskah sastra yang tingkat kerusakannya kecil dan bentuknya lembaran. Karena mudah dilakukan dan akan terhubung dengan penyimpanan internal komputer. *Scanner* yang dipakai ini juga sudah memiliki teknologi OCR (*Optical Character Recognition*) yang menjadi solusi untuk bisa menghasilkan teks dari gambar agar bisa disimpan dan diolah lebih lanjut oleh komputer. Implementasi ini memudahkan optimalisasi untuk bisa mendapatkan nilai akurasi tertinggi pada proses ekstraksi teks. (Rismanto, prasetyo, dan Irawati, 2020).



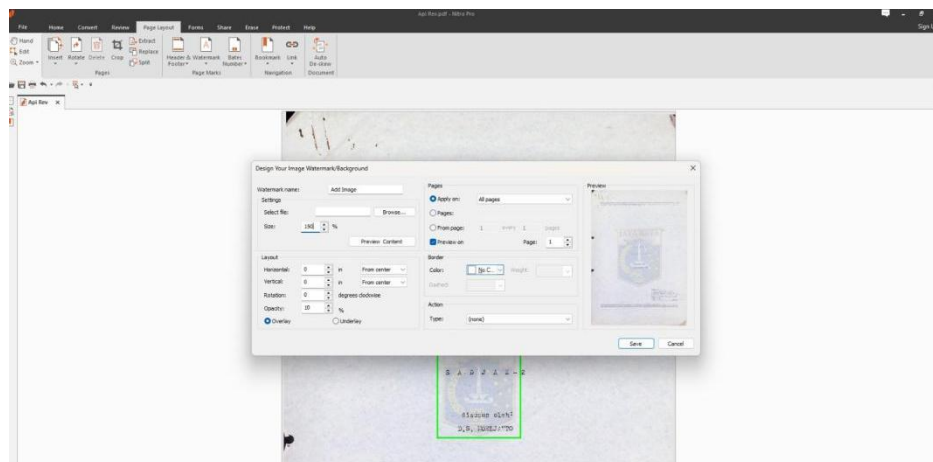
Gambar 4.3.1. 3 *eScan Open System*
(Sumber: Pribadi, 2025)

Alat pemindai yang diciptakan memiliki fitur dengan kualitas gambar yang tinggi dan kompatibel, fungsional otomatis dengan menampilkan pendeteksi dan kalibrasi dengan format pemindai otomatis, meminimalkan waktu dengan kurang dari 1 detik dan cocok untuk buku yang volume tebal dan dalam jumlah yang banyak. Alat ini mudah dikonfigurasi agar sesuai dengan staf digitalisasi.



Gambar 4.3.1. 4 Proses ubah JPG ke PDF
(Sumber: Pribadi, 2025)

Setelah selesai melakukan pemindaian naskah sastra dengan *scanner*, lalu ada proses perubahan format *file* menjadi kesatuan dalam format buku elektronik dari format JPEG menjadi PDF agar mudah melakukan *upload content* digital melalui INLISLite.



Gambar 4.3.1. 5 Proses Watermark

(Sumber: Pribadi, 2025)

Dalam menjaga hak cipta naskah sastra tidak digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab maka perlu adanya *watermark*. Hal ini bertujuan agar hasil digitalisasi ini tetap aman informasinya dan mencegah terjadinya pemalsuan. Proses *watermark* ini biasa dilakukan pada naskah sastra yang langka dan naskah sastra yang telah berumur lebih dari 50 tahun.



Gambar 4.3.1. 6 Tampilan depan website INLIS Lite

(Sumber: Pribadi, 2025)

Setelah memastikan proses *scanning*, edit dan juga *watermark* maka akan masuk ke tahap selanjutnya, yaitu *input* metadata ke INLIS Lite secara detail

Gambar 4.3.1.7 Proses *input* naskah sastra
(Sumber: Pribadi, 2025)

Pemilihan untuk memasukan naskah sastra digital melalui INLISLite dengan RDA (*Resource Description & Access*) agar memudahkan pemustaka bisa mengakses sumber informasi dalam bentuk digital. RDA tetap mengacu pada ACCR2 (*Anglo - American Cataloguing Rules 2*) hanya saja RDA dibuat lebih mudah agar pemustaka bisa mengidentifikasi dan memilih sumber informasi yang relevan dan sesuai. Pada tahap awal akan memilih jenis bahan sesuai dengan naskah sastra tersebut. Ada jenis monograf (buku, jurnal, laporan, dll), terbitan berkala, skripsi, tesis, disertasi, bahan grafis (foto, lukisan, dll), rekaman Video, musik, bahan kartografis (peta, atlas), bahan campuran, manuskrip, dan korespondensi. Lalu, memasukan judul, dan penanggung jawab.

Gambar 4.3.1. 8 Melanjutkan proses *input* metadata
(Sumber: Pribadi, 2025)

Tahap ini akan memasukan kreator, penerbitan dan deskripsi fisik. Kreator yang dimasukan adalah penulis dari naskah sastra tersebut. Penerbitan dilakukan dimana hingga memasukan deskripsi fisik.

Gambar 4.3.1. 9 Melanjutkan proses deskripsi fisik

(Sumber: Pribadi, 2025)

Memasukan semua keadaan naskah sastra secara fisik kedalam INLISLite agar bisa terdata dan dilihat oleh pemustaka. Dalam memasukan subjek, DDC harus bisa memilah yang sesuai dengan nomor klasifikasi karena hal ini yang menjadi terorganisir lebih baik.

Gambar 4.3.1. 10 Melanjutkan proses input metadata

(Sumber: Pribadi, 2025)

Tahap selanjutnya, memasukan catatan, bahasa, bentuk karya tulis, kelompok sasaran, dan harus *klik* kotak kecil di bawah untuk bisa

menampilkan naskah sastra ke OPAC. Hal tersebut agar naskah sastra mudah ditemukan dalam pencarian.

Gambar 4.3.1. 11 Proses menambahkan eksemplar

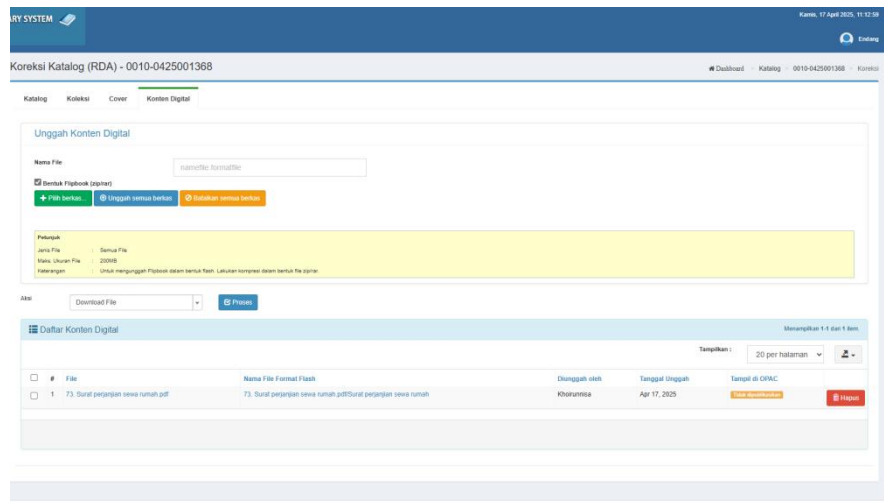
(Sumber: Pribadi, 2025)

Proses penambahan eksemplar ini hanya ada 1, menuliskan nomor induk berdasarkan map, jenis sumber dan lokasi tempat naskah berada.

Gambar 4.3.1. 12 Proses menambahkan cover

(Sumber: Pribadi, 2025)

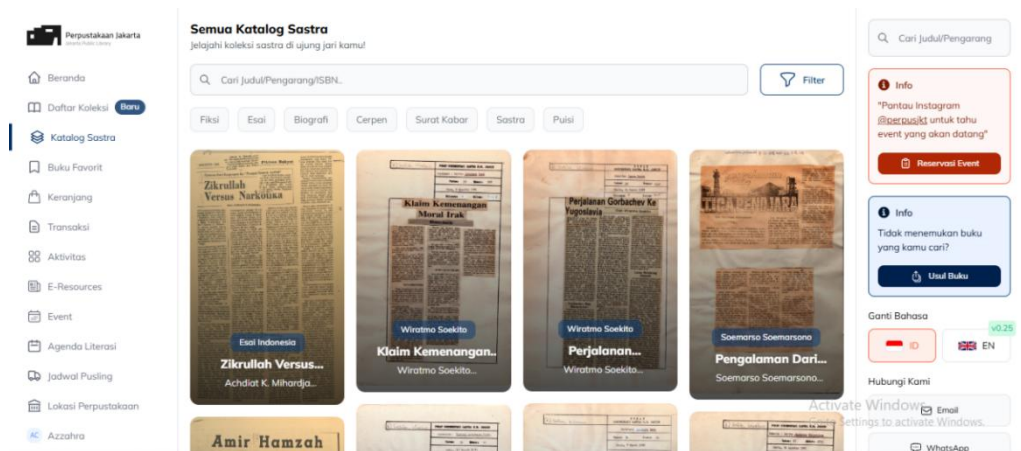
Setelah proses *input* metadata sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya akan memasukan *cover* untuk bisa tampil di OPAC dan juga aplikasi Jaklitera



Gambar 4.3.1. 13 Proses akhir dalam *input*

(Sumber: Pribadi, 2025)

Ketika sudah masuk ke dalam website INLISLite maka akan siap *input* metadata setiap naskah yang akan di publish di aplikasi Jaklitera.



Gambar 4.3.1. 14 Hasil Koleksi Digital

(Sumber: Pribadi, 2025)

Tahap terakhir yaitu akan muncul di aplikasi Jaklitera hasil digitalisasi dan metadata yang sudah di *input* di INLISLite. Kemudian, naskah sastra akan mudah di akses dan dibaca oleh pemustaka.

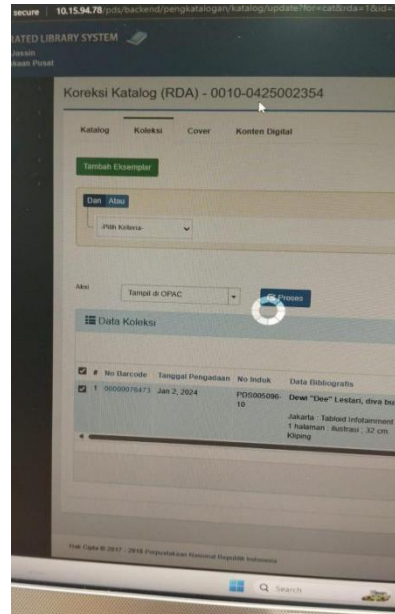
B. Kendala dalam melakukan digitalisasi di PDS HB Jassin

Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan digitalisasi ini menjadi masalah yang sering dihadapi oleh staf digitalisasi. Staf digitalisasi menjelaskan bahwa *“tantangan yang dihadapi juga terletak pada naskah sastra yang rentan rusak”* (wawancara dengan Ibu Endang Setyoningsih pada tanggal 21 April 2025). Pustakawan Muda menjelaskan bahwa *“karena PDS HB Jassin menyimpan banyak koleksi yang beragam, maka ada yang mudah seperti buku tapi ada juga yang perlu di analisis lebih mendalam seperti korespondensi dan naskah sastra yang bertulis tangan”* (wawancara Pustakawan Muda Ibu Aziizah Mutiara Y, S. Hum pada tanggal 25 April 2025). Karena berbagai macam koleksi yang ada menjadi tantangan tersendiri dan tidak semuanya mudah untuk di proses dan membutuhkan waktu untuk pemahaman yang baik.

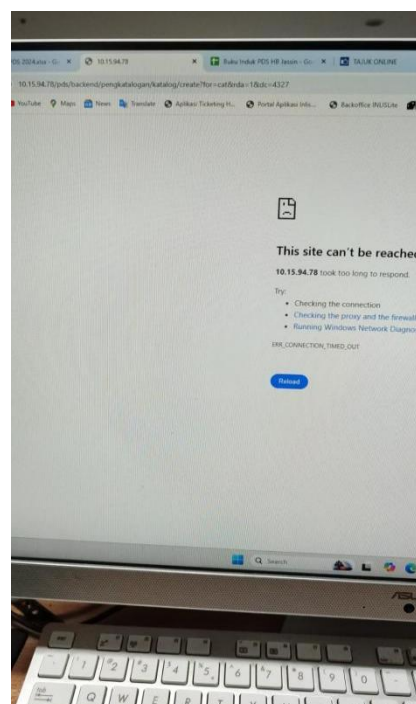
Kendala lainnya yang dirasakan oleh staf digitalisasi adalah koneksi internet dan INLISLite yang sering mengalami gangguan dan terbatasnya peralatan digitalisasi. Hal ini menjadi penghambat yang dirasakan. *“kendala juga ada di koneksi wifi yang lambat dan juga peralatan digitalisasi”* (wawancara pada Ibu Nurul Al Shiva pada tanggal 21 April 2025). Staf digitalisasi lainnya menambahkan *“adanya keterbatasan alat -alat sehingga penggunaannya perlu bergantian”* (wawancara staf digitalisasi Ibu Khoirunnisa pada tanggal 21 April 2025). Hal tersebut juga menjadi kendala terhadap keberlangsungan digitalisasi padahal dengan disediakannya peralatan yang cukup dan memanfaatkan perkembangan teknologi akan memudahkan kegiatan digitalisasi. (Fadhullah dan Christiani, 2019).

Hal lain yang menjadi kendala karena staf digitalisasi tidak semuanya memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai. Hal ini disampaikan oleh Pustakawan Ahli *“kendala utama juga ada di sumber daya manusia. Karena staf digitalisasi saat ini tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan pekerjaannya saat ini”* (wawancara pada Pustakawan Ahli Pak Thian Wisnu Isnanto, S.Hum pada tanggal 15 April 2025). Hal tersebut menjadi kendala karena akan berpengaruh pada hasil digitalisasi dan juga metadata yang di *input*. Karena

keterbatasan sumber daya manusia maka akan berpengaruh pada kinerja. (Amanda dan Hanif, 2023).



Gambar 4.3.1. 15 Koneksi *wifi* yang lambat
(Sumber: Pribadi, 2025)

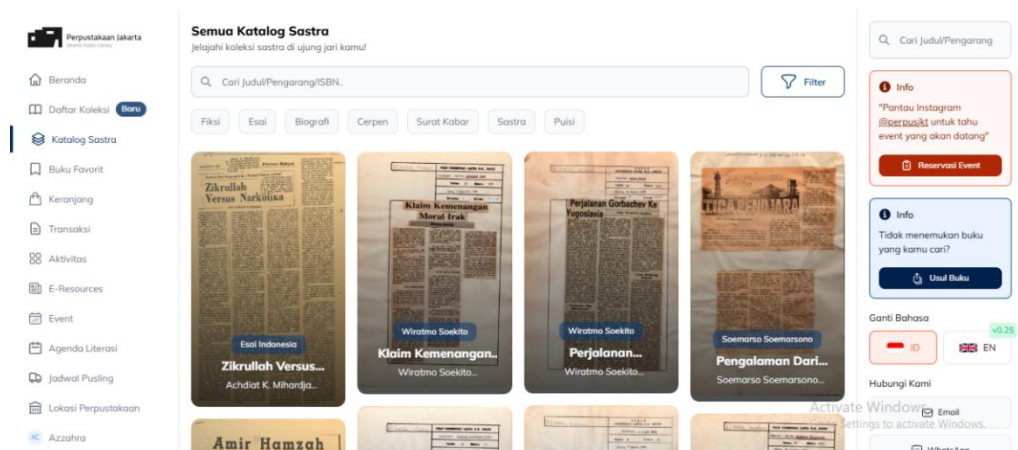


Gambar 4.3.1. 16 INLISLite mengalami gangguan
(Sumber: Pribadi, 2025)

C. Cara mengakses koleksi digital di PDS HB Jassin

Setelah dilakukan digitalisasi hingga *input* metadata ke INLISLite maka hasil konten digital naskah sastra akan terbit di Aplikasi Jaklitera. Aplikasi yang sudah resmi milik Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin bisa di jangkau dengan luas juga bisa digunakan oleh warga non- Jakarta dan sudah terintegrasi oleh 5 wilayah di Jakarta. memudahkan masyarakat untuk mengakses koleksi digital serta layanan di PDS HB Jassin. Jaklitera mengintegrasikan sebagian layanan koleksi naskah digital di PDS HB Jassin ke dalam sistem Jaklitera. Strategi ini mendukung digitalisasi dan memudahkan aksesibilitas warisan sastra Indonesia. Pemustaka merasakan kemudahan yang dirasakan dan menjelaskan bahwa *“saya memanfaatkan fitur baru agar lebih mempermudah saya untuk bisa mengakses dimana saja”* (wawancara oleh Pemustaka Nadia Fatma pada tanggal 18 April 2025). Dalam hal ini digitalisasi memberikan keuntungan dan keuntungan karena publik bisa merasakan manfaatnya dengan hadir dalam bentuk digitalisasi. (Hidayah dan Saufa, 2019).

Fitur “Katalog Sastra” memudahkan pemustaka bisa melihat hasil digitalisasi dalam bentuk PDF naskah dari berbagai sastrawan. Pencarian konten digital bisa ditemukan dengan memasukan judul atau nama sastrawan.



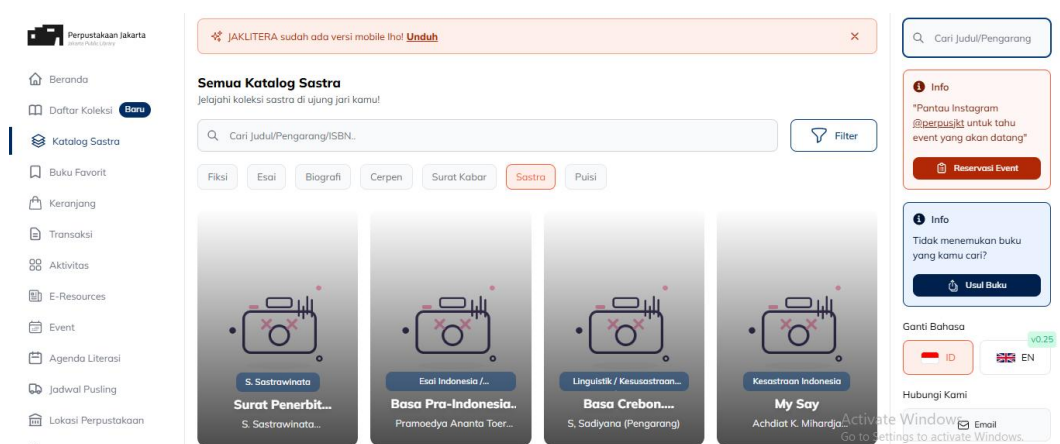
Gambar 4.3.1.17 Tampilan beranda Jaklitera

(Sumber: Pribadi, 2025)

Konten digital yang tersedia juga banyak, misalnya klipring, puisi, majalah, surat kabar, manuskrip asli, naskah drama, korespondensi dan juga naskah sastra.

Fitur ini juga mempermudah para peneliti, mahasiswa dan juga pecinta sastra tanpa harus bisa datang langsung ke PDS HB Jassin. Digitalisasi menjaga keaslian naskah sastra guna mengurangi interaksi langsung dengan fisiknya dan juga mendukung kelestarian literasi budaya dan sastra melalui digital yang lebih inklusif.

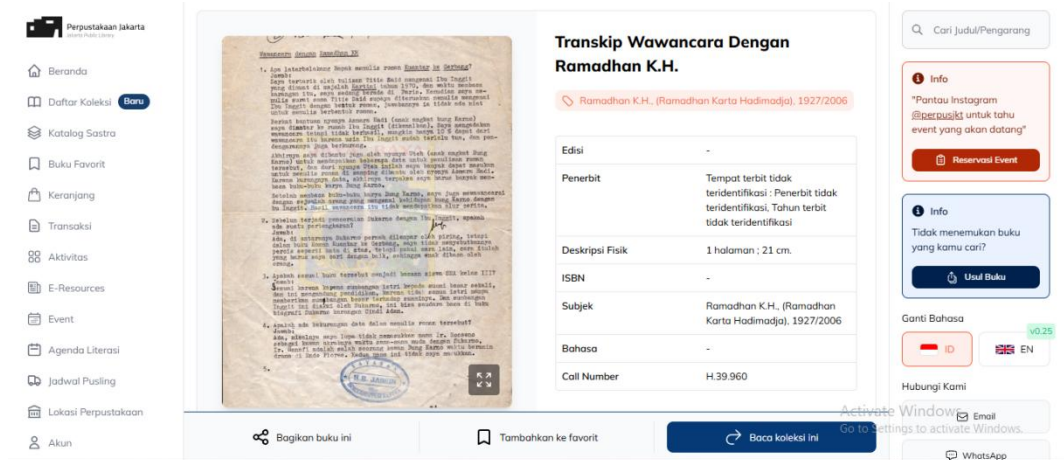
Walaupun dalam keberjalanannya ada beberapa kendala yang dirasakan oleh pemustaka. *“loading yang lambat dan ada file naskah yang tidak bisa di buka”* (wawancara oleh pemustaka Syafira Zeta pada tanggal 24 April 2025). Pustakawan Muda juga menjelaskan bahwa *“ada kendala pada kecepatan akses aplikasi Jaklitera untuk bisa menampung database yang sangat besar dan banyak”* (wawancara oleh Pustakawan Muda Ibu Aziizah Mutiara Y, S. Hum pada tanggal 25 April 2025).



Gambar 4.3.1. 18 Tampilan tidak muncul cover

(Sumber: Pribadi, 2025)

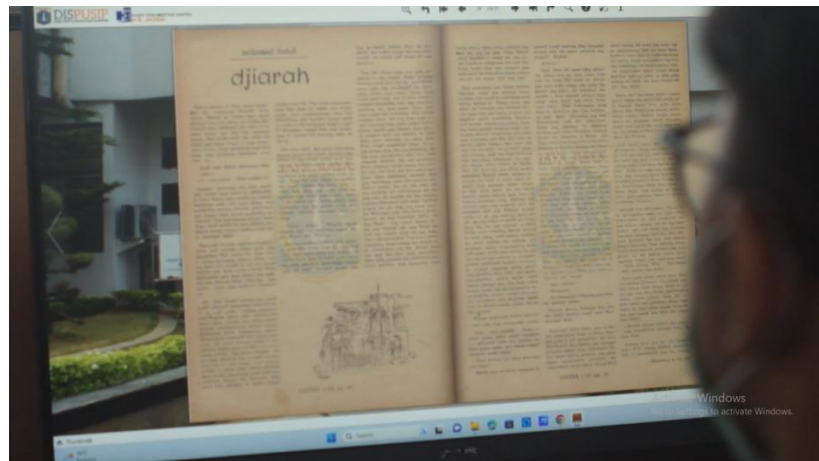
Kemudahan dalam mengakses naskah sastra dalam bentuk digital bisa dirasakan oleh pemustaka karena tidak terbatasnya waktu dan tempat. Walaupun, dengan kendala yang terkadang muncul, tidak menyurutkan semangat pemustaka, pengguna dan masyarakat untuk bisa mengakses naskah sastra dalam bentuk digital.



Gambar 4.3.1. 19 Naskah sastra digital yang akan dibaca

(Sumber: Pribadi, 2025)

hasil digitalisasi cukup lengkap, jernih, jelas dan mudah dibaca. Hasil digitalisasi sangat jernih, jelas dan mudah dibaca oleh pemustaka.



Gambar 4.3.1. 20 Naskah sastra digital yang dibaca

(Sumber: PERPUSJKT X PDS HB JASSIN, 2023)

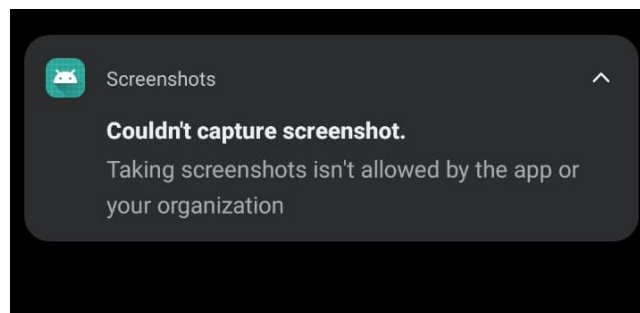
Pemustaka bisa merasakan koleksi digital naskah sastra dan bisa dimanfaatkan dimana saja tanpa adanya batasan ruang dan waktu.



Gambar 4.3.1. 21 Hasil digitalisasi naskah sastra

(Sumber: Pribadi, 2025)

Jika mengakses melalui *smartphone* maka naskah sastra tidak bisa di *screenshot* karena PDS HB Jassin telah menerapkan DRM (*Digital Rights Management*) hal ini diterapkan agar melindungi hak cipta dan mencegah penyebaran secara ilegal.



Gambar 4.3.1. 22 DRM pada Aplikasi Jaklitera

(Sumber: Pribadi, 2025)

Namun demikian, ada beberapa pemustaka lebih memilih untuk mengakses naskah fisik terutama para pemustaka dan peneliti yang tertarik pada naskah sastra. Pemustaka dan pengguna menyampaikan harapan agar bisa kecepatan aplikasi Jaklitera lebih baik, deskripsi naskah sastra bisa di perjelas dan bisa lebih menarik dan responsif.

Hasil observasi ini bisa dikatakan bahwa digitalisasi di PDS HB Jassin telah memiliki sistem dan struktur yang sangat baik, namun masih memiliki kendala, tantangan dan juga keterbatasan dari beberapa sisi. Namun, banyak juga response

positif yang diterima dari pemustaka dan pengguna membuktikan bahwa inisiatif untuk melakukan kegiatan digitalisasi sangat dibutuhkan hingga telah memberikan manfaat yang bisa dilihat dalam mengakses informasi.

D. Tingkat kemudahan dalam mengakses naskah koleksi digital

Digitalisasi terhadap naskah sastra yang telah dilakukan di PDS HB Jassin adalah upaya yang sangat tepat agar bisa memperluas akses bagi pemustaka, pengguna dan masyarakat. Karena hadirnya aplikasi Jaklitera ini merupakan fasilitas yang bisa digunakan oleh pemustaka, pengguna dan juga masyarakat untuk bisa mengakses koleksi naskah digital secara daring. Hal ini dilakukan untuk bisa mengetahui sampai sejauh mana pemustaka, pengguna dan juga masyarakat bisa merasakan kemudahan dalam mengakses koleksi naskah digital, kemudahan dalam mengakses ini akan menjadi indikator keberhasilan digitalisasi. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara ini, ditemukan bahwa tingkat kemudahan dalam mengakses koleksi naskah digital berpengaruh pada fitur aplikasi, kendala yang dihadapi, kualitas hasil digitalisasi naskah dan juga dukungan dari pustakawan.

1) Fitur aplikasi Jaklitera

Fitur yang digunakan dan ditampilkan menjadi wujud transformasi berbentuk digital guna memperluas akses kepada pemustaka, pengguna dan juga masyarakat. Sebagian pemustaka yang menjadi narasumber memberikan pendapatnya bahwa *“dalam melakukan pencarian fitur agar bisa mengakses koleksi naskah mudah, karena menu atau fitur tersebut berada di halaman awal aplikasi Jaklitera”* (wawancara oleh pemustaka Nadia Fatma pada tanggal 18 April 2025). Pemustaka lain juga menambahkan *“pencarian fitur lebih mudah karena layout atau tata letak fitur tersebut jelas dan mudah terbaca sehingga mudah digunakan”* (wawancara oleh pemustaka Syavira Zeta pada 24 April 2025). Pemustaka lainnya menambahkan *“dengan mendaftar menjadi anggota maka bisa menggunakan fitur yang telah disediakan”* (wawancara oleh pemustaka Muhammad Fajar pada tanggal 22 April 2025). Hal ini memudahkan karena akses terhadap informasi yang dibutuhkan dalam format digital melalui aplikasi menjadi solusi terbaik agar

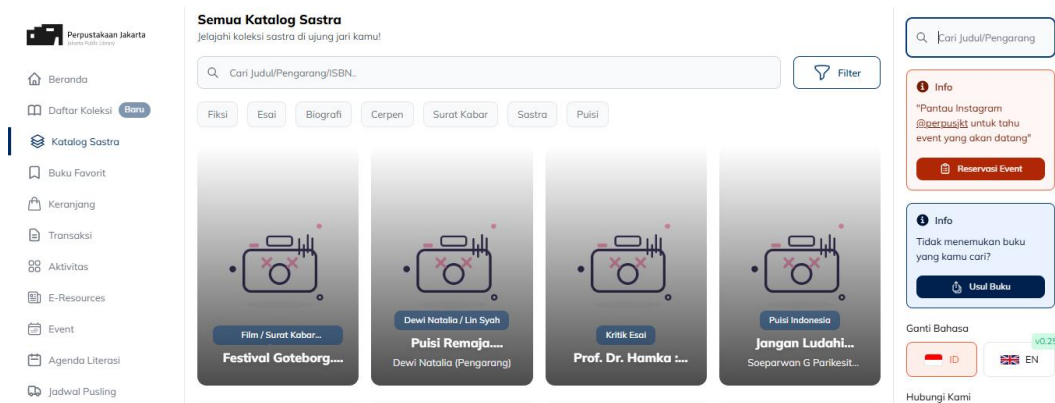
pemustaka, pengguna dan juga masyarakat tidak perlu lagi datang langsung ke perpustakaan serta untuk membacanya juga cukup mudah. (Fatmawati, 2017).

Kemudian penggunaan *design* di aplikasi Jaklitera cukup mudah, hal ini diungkapkan juga oleh pemustaka “*fitur yang digunakan sangat mudah karena UI (User Interface) yang user friendly*” (wawancara oleh pemustaka Moch Rafi Alviar pada 17 April 2025). Karena penggunaan UI atau *User Interface* yang dirancang menjadi jembatan bagi pengguna melalui tampilan yang dipakai dengan *device* yang dipakai serta UX atau *User Experience* menjadi kesan serta tanggapan pengguna terhadap suatu layanan atau produk. (Wiyantoro, Heryana, Voutama, Sulistoyowati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa *design* dan fitur aplikasi telah memberikan kemudahan dalam mengakses naskah digital yang baik bagi pemustaka, pengguna dan juga masyarakat.

2) Kendala yang dihadapi

Aplikasi Jaklitera ini memiliki UI (*user interface*) serta fitur yang bagus dan baik, tetapi masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pemustaka. Kendala yang dihadapi oleh pemustaka ini cukup mengganggu pengalaman pemustaka dalam mengakses koleksi naskah sastra berbentuk digital. Kendala yang sering terjadi oleh pemustaka, yaitu *loading* lambat sehingga ketika melakukan pencarian dan akses ke koleksi naskah digital menjadi kurang efisien. Selain itu, kendala teknis juga dirasakan oleh pemustaka karena terkadang *file* naskah digital tidak bisa di buka, deskripsi koleksi yang tidak lengkap dan visual *cover* tidak muncul. Pemustaka menyampaikan bahwa “*beberapa kali ada kendala*” (wawancara oleh pemustaka Amanda pada tanggal 24 April 2025).

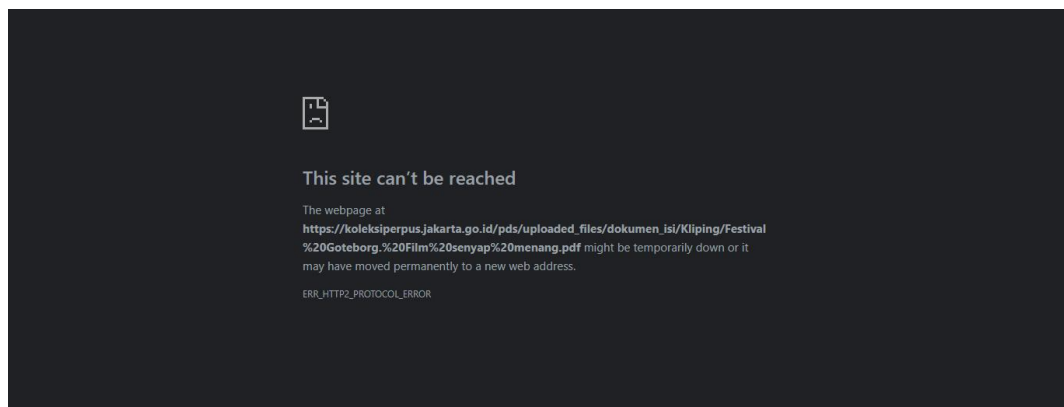
Kendala lain juga dialami oleh pemustaka lain karena membutuhkan waktu lebih lama dalam mengakses koleksi, menyebutkan bahwa “*proses loading yang lama ketika mengakses koleksi digital naskah sastra, membutuhkan waktu yang lebih lama*” (wawancara oleh Nadia Fatma pada tanggal 18 April 2025). Pemustaka lagi juga menyebutkan hal yang sama “*dalam melakukan pencarian, beberapa ada yang tidak muncul covernya. Hal ini membuat ragu apakah benar atau tidak koleksi yang dibutuhkan*” (wawancara oleh pemustaka Moch Rafi Alviar pada tanggal 17 April 2025).



Gambar 4.3.1. 23 Cover tidak muncul pada Aplikasi Jaklitera

(Sumber: Pribadi, 2025)

pemustaka lain menambahkan juga *“karena sistem terkadang membutuhkan waktu yang lama untuk menampilkan cover dan kelengkapan metadata yang tidak lengkap”* (wawancara oleh pemustaka Muhammad Fajar pada tanggal 22 April 2025). pemustaka lain menyebutkan mengalami *“loading lambat dan file yang tidak bisa dibuka”* (wawancara oleh pemustaka Syavira Zeta pada tanggal 24 April).



Gambar 4.3.1. 24 File digital tidak muncul pada Aplikasi Jaklitera

(Sumber: Pribadi, 2025)

Adanya kritikan dan saran dari pemustaka atau masyarakat menunjukkan hal yang positif karena akan menjadi evaluasi yang berkelanjutan agar aplikasi menjadi lebih baik lagi. (Fatmawati, 2017). Kendala yang kerap terjadi ini dilihat bahwa sistem aplikasi yang telah disediakan tetap ada kekurangan dan performa yang menjadi penghambat kelancaran dalam mengakses koleksi naskah digital.

3) Kualitas hasil digitalisasi naskah

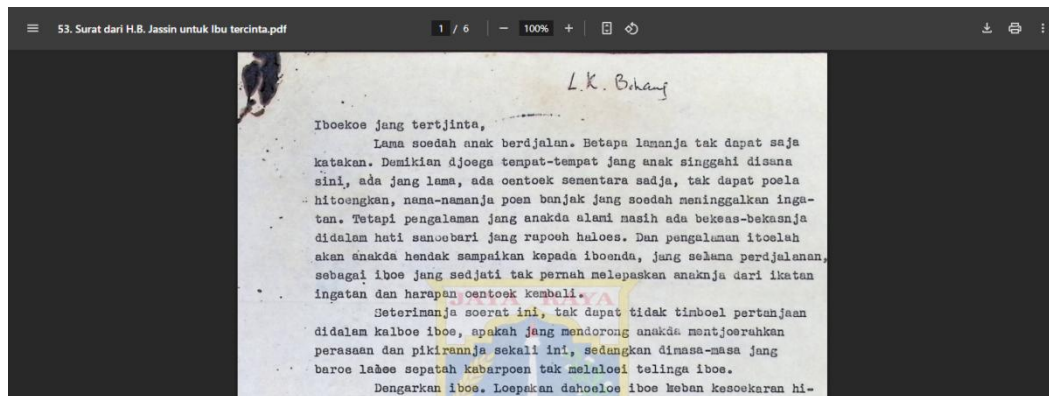
Aspek lain yang dilihat adalah kualitas yang dihasilkan dari kegiatan digitalisasi naskah sastra. Dari wawancara yang telah dilakukan, mayoritas informan merasa bahwa hasil digitalisasi ini sangat bagus dan baik, hanya saja terkendala dengan naskah yang berasal dari tulisan tangan. Pemustaka mengungkapkan bahwa *“kualitas dan hasil digitalisasi sangat baik, hanya saja kesulitan dalam memahami isi dari naskah yang bertuliskan tangan”* (wawancara oleh pemustaka Syavira Zeta pada tanggal 24 April). Ini menjadi perhatian karena secara teknis kualitas dari hasil digitalisasi sangat baik sekali, tetapi karakteristik naskah sastra yang asli bisa mempengaruhi cara membaca naskah tersebut.



Gambar 4.3.1. 25 Naskah sastra yang bertuliskan tangan

(Sumber: Pribadi, 2025)

Beberapa pemustaka lain mengungkapkan bahwa hasil digitalisasi sangat baik dan mudah dibaca oleh pemusta sehingga isi yang ada di naskah tersebut sangat mudah dipahami. Pemustaka lain menuturkan bahwa *“karena sudah terbiasa membaca melalui e - book”* (wawancara oleh pemustaka Moch Rafi Alviar pada tanggal 17 April 2025). Kualitas yang dihasilkan sangat baik sehingga pemustaka bisa membaca naskah digital di PDS HB Jassin.



Gambar 4.3.1. 26 Kualitas dari hasil digitalisasi

(Sumber: Pribadi, 2025)

Karena akses yang diberikan sudah cukup mudah, sebagian besar pemustaka memilih mengakses melalui daring karena lebih praktis, fleksibel dan tidak ada batasan ruang dan waktu. Kemudian, tingkat kemudahan untuk bisa mengakses koleksi naskah digital ini bisa dikatakan tinggi. Aplikasi Jaklitera menyediakan fitur yang cukup mudah digunakan oleh pemustaka dan kualitas hasil dari digitalisasi juga sangat baik. Namun, masih memiliki kendala tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan pelayanan yang bisa dilakukan oleh pustakawan agar bisa meningkatkan rasa nyaman pemustaka, pengguna dan masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan teknis sistem digital dan perbaikan performa *website* aplikasi Jaklitera.

4.4 Analisis Data

Penelitian yang telah dilakukan dapat menunjukkan bahwa proses digitalisasi naskah sastra di PDS HB Jassin berkontribusi banyak dan sangat bermanfaat untuk memberikan kemudahan dalam mengakses informasi. *British Library* telah lebih dulu dalam menerapkan sistem otomasi yang telah melakukan proses digitalisasi menggunakan *scanner* nirkontak berteknologi tinggi, dan sistem pengenalan teks otomatis (OCR). proses *scan* dilakukan secara sistematis, penyimpanan hasil digital masih terbatas pada format PDF tanpa adanya *back - up* atau *cloud*. Hal ini menunjukkan perlu ada pengembangan prosedur berbasis teknologi untuk bisa memastikan keberlanjutan aksesibilitas koleksi digital. PDS

HB Jassin menerapkan itu untuk melakukan digitalisasi supaya tetap mencapai efisiensi dan akurasi terbaik sebagai praktik terbaik di lembaga, walaupun masih tahap awal tetapi itu menjadi langkah yang baik untuk bisa memaksimalkan hasil digitalisasi.

PDS HB Jassin menjalankan dan mencoba memenuhi beberapa fungsi dasar dari OAIS dan sepenuhnya menjalankan prinsip *trusted digital repository*. Tetapi, tetap harus meningkatkan penyimpanan jangka panjang supaya digitalisasi bisa berstandar internasional. Karena PDS Jassin masih harus mengembangkan untuk bisa melengkapi aspek pengelolaan metadata dan juga preservasi digital jangka panjang. Dari keseluruhan hasil observasi ada beberapa temuan yang menjawab rumusan masalah, diantaranya:

1. Akses menjadi lebih mudah mendapatkan informasi tetapi masih ada metadata yang tidak lengkap dan hal ini menunjukkan ternyata akses digital belum inklusif dan juga sistematis.
2. Efektivitas terbatas oleh sumber daya manusia dan juga teknologi. Digitalisasi belum sepenuhnya dikatakan efektif karena masih bergantung pada peralatan yang tidak lengkap. Sumber daya manusia yang terbatas artinya digitalisasi belum bisa berdiri sendiri sebagai layanan pustaka yang berkelanjutan.
3. Manfaat dirasakan oleh pemustaka, tapi harus dikembangkan lagi karena beberapa kendala dan harus disempurnakan kembali agar lebih baik dan mudah dalam mengakses koleksi.

4.5 Penyusunan Buku Panduan

4.5.1 Pra Produksi

Pra produksi yang dilakukan dalam pembuatan buku panduan ini sebagai inovasi untuk melakukan Panduan Teknis Digitalisasi Naskah Sastra Tahun 2025. dalam pembuatan buku panduan ini diperlukan perangkat keras (*hardware*) yang mendukung pembuatan buku panduan ini. Perangkat keras (*hardware*) yang dipakai adalah laptop. Selain itu menggunakan beberapa aplikasi yang dipakai guna mendukung pembuatan buku panduan ini. Aplikasi *design Canva* dipilih

karena memiliki *tools* yang mudah dan juga *elements* yang tersedia sangat memfasilitasi penulis untuk pembuatan buku panduan ini.

Pembuatan buku panduan ini selalu berkoordinasi dengan pihak instansi Pusat Dokumen Sastra Hans Bague Jassin (PDS HB Jassin) Jakarta agar tetap sesuai. Pustakawan ahli Bapak Thian Wisnu Isnanto, S. Hum dan juga Pustakawan Aziizah Mutiara Y. S. Hum. Hal ini dilakukan agar penulis tetap menjalin komunikasi dan terkoordinasi dengan baik sampai terjadinya buku panduan ini.

4.5.2 Produksi

Pada tahap melakukan penyusunan buku Panduan Teknis Digitalisasi Naskah Sastra Tahun 2025, penulis melakukan beberapa tahap seperti, tahap analisis masalah hingga sampai penyusunan buku Panduan Teknis Digitalisasi Naskah Sastra Tahun 2025. Melalui tahap produksi ini perancangan buku panduan ini ada tahap pemilihan diskusi dengan pustakawan, pemilihan *design visual* untuk bisa menyesuaikan buku panduan ini, dan juga menelaah isi diskusi yang telah dilakukan untuk bisa dimasukkan ke dalam isi buku panduan dan juga *editing design* dan isi agar sesuai dengan standar INLISLite. Lalu, memasuki tahap berikutnya adalah mengetahui dan menganalisa masalah yang ada di PDS HB Jassin Jakarta, seperti berikut:

1. Analisis Masalah

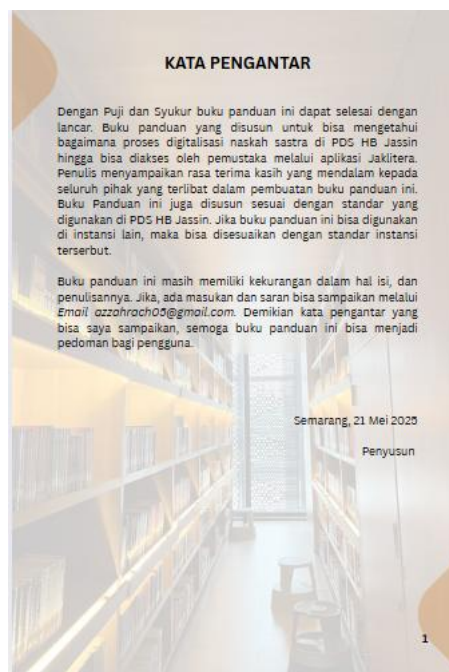
Dalam melakukan analisis masalah untuk perancangan *output* buku panduan ini penulis sudah melakukan diskusi agar bisa melakukan inovasi. Inovasi yang dilakukan ini dilakukan karena memudahkan pustakawan bisa menjelaskan bagaimana teknis digitalisasi kepada staf digitalisasi dan juga mahasiswa magang. Panduan ini agar lebih jelas bagaimana melakukan digitalisasi, melakukan *input* koleksi digital naskah sastra, dan sampai naskah digital bisa dimanfaatkan oleh pemustaka. Oleh karena itu, sebuah langkah yang baik dan juga inovatif memperbaharui Panduan Teknis Digitalisasi Naskah Sastra Tahun 2025. Buku panduan yang dirancang ini agar dalam melakukan digitalisasi naskah tidak sembarangan dan tetap sesuai standar yang telah ditetapkan. Karena hal ini memastikan bahwa pemustaka bisa mendapatkan koleksi naskah digital yang

benar dan informasinya juga terjaga. Buku panduan yang telah dibuat ini dirancang agar bisa mengoptimalkan hasil digitalisasi dan memudahkan dalam mengakses koleksi naskah digital. Pemustaka, pengguna dan juga masyarakat bisa dengan mudah mengakses koleksi naskah digital dengan sangat baik karena melakukan digitalisasi juga sesuai dengan standar

2. Perancangan Buku Panduan

Buku panduan yang dirancang ini memiliki proses yang cukup sulit dan *detail*. Karena tahapan - tahapan yang disesuaikan dengan standar dan *input* metadata yang sesuai. Sesuai dengan tahapan - tahapan yang diperlukan dalam melakukan digitalisasi, penulis membuat rancangan buku panduan untuk bisa menyesuaikan hasil digitalisasi. Berikut kerangka rancangan buku Panduan Teknis Digitalisasi Naskah Sastra Tahun 2025:

a. Kata pengantar



Gambar 4.5.2. 1 Rancangan pada kata pengantar

(Sumber: Pribadi, 2025)

Kata pengantar menjadi awalan dalam buku panduan ini agar pembuatan buku panduan ini menjadi lebih mudah dan menggunakan buku panduan ini dengan sangat bijak. Kata pengantar juga menjadi pengantar untuk menyampaikan rasa terima kasih penulis kepada semua pihak terkait dan sangat menerima masukan

untuk perbaikan buku panduan ini. Dalam kata pengantar ini juga dijelaskan bahwa isi dalam buku panduan ini sudah disesuaikan dengan PDS HB Jassin.

b. Daftar Isi

DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR.....	.01
DAFTAR ISI	.02
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Pusat Dokumen Sastra HB Jassin.....	.03
1.2 Digitalisasi.....	.04
1.3 INLISLite dan Aplikasi Jaklitera.....	.05
BAB II Proses Digitalisasi	
2.1 Tahap <i>Scanning</i>	.06
2.2 Tahap Memasukan Metadata ke INLISLite.....	.09
BAB III Cara Mengakses Naskah Digital	
3.1 Mengakses Jaklitera.....	.27
3.2 Cara Mengakses Jaklitera Versi <i>Mobile</i>	.28
3.3 Cara Mengakses Jaklitera Versi <i>Website</i>	.33
PENUTUP.....	.36
DAFTAR PUSTAKA.....	.37

Gambar 4.5.2. 2 Rancangan daftar isi

(Sumber: Pribadi, 2025)

Daftar isi dirancang untuk bisa mengetahui apa yang ada di dalam buku panduan ini agar lebih terarah dan jelas.

c. BAB I Pendahuluan

Pada bab I terdapat beberapa latar belakang terjadinya digitalisasi ini khususnya di PDS HB Jassin. Latar belakang yang ada, yaitu:



Gambar 4.5.2. 3 Bab I Pendahuluan PDS HB Jassin

(Sumber: Pribadi, 2025)

Diawali dengan PDS HB Jassin yang menjadi lokasi dilakukannya digitalisasi naskah sastra. Di buku panduan dijelaskan mengapa terjadinya digitalisasi naskah di PDS HB Jassin, tujuannya apa, dan juga manfaatnya apa. Dan kegiatan Digitalisasi di PDS HB Jassin juga dijelaskan yang memiliki fungsi serta manfaat yang baik. Tidak hanya itu, penjelasan mengenai AACR2 dan RDA juga ada yang berguna mengetahui perbedaannya apa, kegunaannya apa dan bagaimana standar dalam melakukan digitalisasi naskah sastra. Lalu, ada perangkat lunak otomatis perpustakaan INLISLite untuk bisa *input* metadata naskah sastra. Aplikasi Jaklita juga menjadi salah satu aplikasi yang digunakan oleh PDS HB Jassin untuk memudahkan mengakses koleksi naskah sastra dalam bentuk digital.

d. Bab II Proses Digitalisasi

1. Tahap *Scanning*

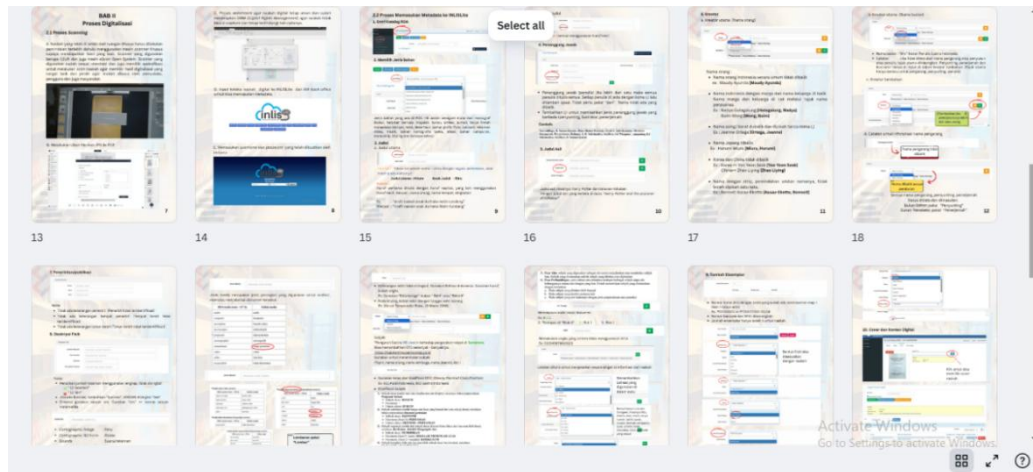


Gambar 4.5.2. 4 Proses *scanning* naskah sastra

(Sumber: Pribadi, 2025)

Proses *scanning* yang ada di PDS HB Jassin ini sudah menyesuaikan dengan peralatan yang tersedia dan naskah yang akan di digitalisasi. Proses ini juga merupakan salah satu cara agar naskah sastra tetap terjaga kondisi fisiknya dan isi informasi yang ada di dalamnya.

2. Tahap Input Metadata ke INLISLite

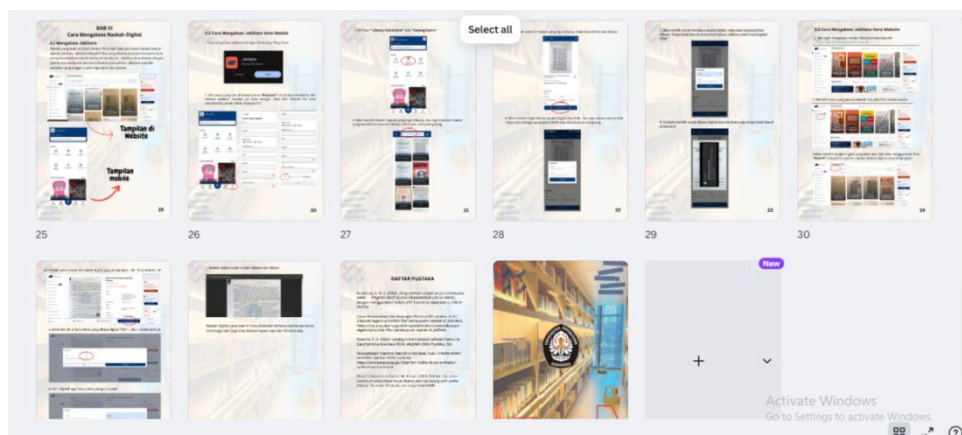


Gambar 4.5.2. 5 Proses *input* metadata ke INLISLite

(Sumber: Pribadi, 2025)

Tahapan *input* metadata ke INLISLite ini menjelaskan secara detail bagaimana *input* metadata naskah agar tidak ada kesalahan. *Input* metadata harus sesuai dengan naskah yang ada agar memudahkan pemustaka, pengguna dan juga masyarakat melakukan pencarian koleksinya. Tahapan - tahapannya jelas dalam melakukan *input* metadata.

e. Bab III Cara Mengakses Naskah Digital

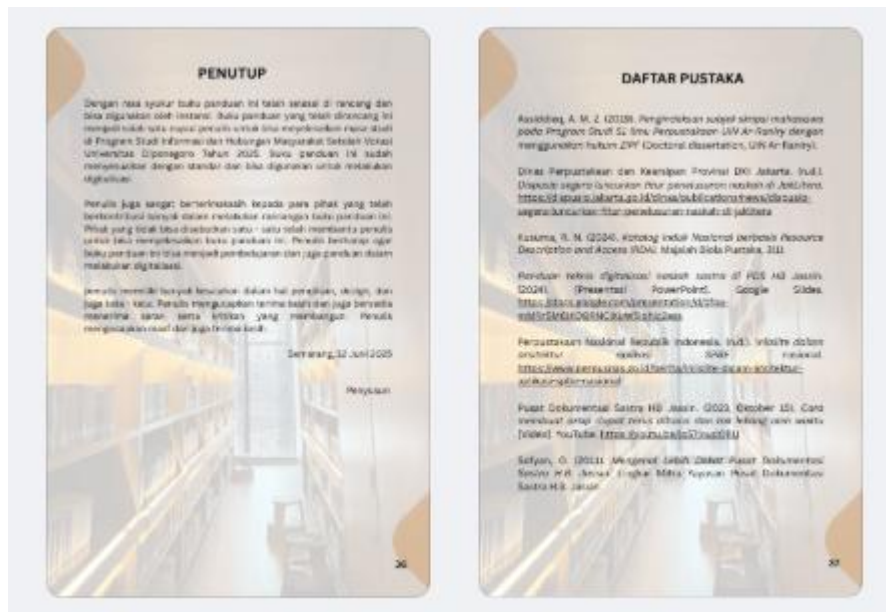


Gambar 4.5.2. 6 Bab III Cara mengakses naskah digital

(Sumber: Pribadi, 2025)

Tidak lupa dalam buku panduan ini juga dirancang agar pemustaka, pengguna dan juga masyarakat bisa mengetahui bagaimana cara mengakses naskah digital dan dimanfaatkan dengan sangat baik.

f. Penutup dan Daftar Pustaka



Gambar 4.5.2. 7 Penutup dan daftar pustaka

(Sumber: Pribadi, 2025)

Tahap akhir dalam rancangan buku panduan ini adalah penutup dan daftar pustaka. Penutup menjadi akhir untuk menyampaikan rasa terima kasih dan daftar pustaka berisi daftar yang menjadi acuan dalam melakukan penulisan isi buku panduan ini.

4.5.3 Pasca Produksi

Evaluasi, uji coba dan interpretasi pada tahap akhir dalam perancangan buku Panduan Teknis Digitalisasi Naskah Sastra Tahun 2025 ini ada *check* kembali terkait tahapan - tahapan yang ada agar tidak terlewat untuk dilakukan. Tahap edit agar sesuai dengan dengan standar agar tidak ada kesalahan dalam penulisan dan dapat persetujuan dari instansi.



Gambar 4.5.3. 1 Penyerahan produk ke instansi

(Sumber: Pribadi, 2025)

1) Evaluasi

- a) Buku panduan yang telah dibuat masih ada kesalahan dalam pengetikan. Tetapi, sejauh ini evaluasi menunjukkan bahwa digitalisasi di PDS HB Jassin telah meningkatkan kemudahan aksesibilitas informasi, tetapi harus tetap di optimalkan proses digitalisasi, penyimpanan yang lebih baik dan kualitas pengalaman pemustaka.
- b) Digitalisasi yang dilakukan sudah mencakup prosedur dasar, tetapi harus lebih memastikan keamanan digital jangka panjang agar tidak berdampak pada risiko kehilangan data. Maka dari itu, perlu adanya penjelasan praktik lokal dengan standar internasional seperti OAIS atau *Dublin Core*.

2) Uji Coba

Uji coba yang dilakukan, peneliti melakukan penyebaran kuesioner yang bisa di isi oleh staf digitalisasi dan juga mahasiswa magang yang ada di PDS HB Jassin. Uji coba yang dilakukan juga menggunakan metode berupa kuesioner melalui *Google Form* dan daring. Pemilihan metode ini melalui pertimbangan, yaitu:

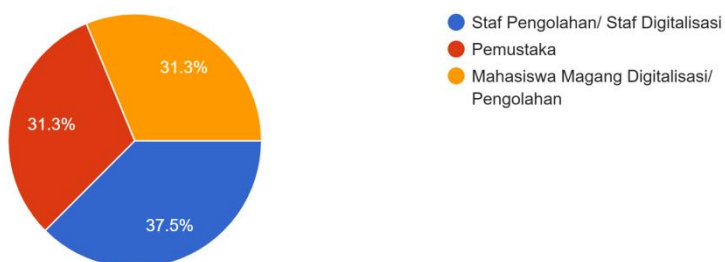
1. Memberikan kemudahan mengakses dan distribusi link kuesioner kepada responden tanpa harus bertatap muka secara langsung.
2. Efisiensi waktu dan tempat agar responden bisa mengisi tanpa adanya batasan waktu yang ditentukan.

3. Kondisi keterbatasan mobilitas peneliti dan adanya kesibukan responden, metode daring dan kuesioner menjadi pilihan paling efisien agar proses pengumpulan data tetap berjalan tanpa mengganggu aktivitas para responden.
4. Fleksibilitas dan memiliki jangkauan yang luas terhadap responden dari berbagai latar belakang agar peneliti dengan mudah memperoleh data yang lebih variatif.
5. Kemudahan dalam melakukan pengolahan dan rekapitulasi data melalui *Google Form* langsung menyimpan hasil dari responden agar mudah melakukan rekapitulasi, analisis dan memberikan visualisasi data tanpa harus melakukan entri secara manual.

Dengan pertimbangan dan maksud tersebut, penggunaan *Google Form* dan daring sebagai instrumen uji coba yang dinilai efektif dan efisien serta tepat dalam mendukung proses evaluasi buku panduan ini. Metode ini juga sejalan dalam penelitian dan pengembangan produk informasi berbentuk digital.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa secara umum buku panduan ini telah bisa memenuhi aspek kemudahan, kejelasan isi dan kegunaan yang praktis. Berikut ringkasan dari temuan berdasarkan data kuesioner:

Pekerjaan :
16 responses



Gambar 4.5.3. 2 Responden yang mengisi kuesioner

(Sumber: Pribadi, 2025)

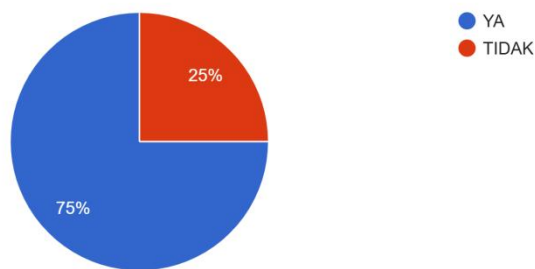
Uji coba yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner ini terhadap buku panduan “Teknis Digitalisasi Naskah Sastra Tahun 2025” melibatkan 15

responden dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda - beda di PDS HB Jassin. Responden terdiri dari:

- a. Staf pengolahan/staf digitalisasi sebanyak 6 orang (37,5%).
- b. Pemustaka sebanyak 5 orang (31,3%).
- c. Mahasiswa magang digitalisasi/pengolahan sebanyak 5 orang (31,3%).

Grafik diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan pelaksana langsung kegiatan digitalisasi dan pengolahan naskah sastra dan sudah terbiasa dengan sistem dan alur kerja di PDS HB Jassin. Hal ini membuat evaluasi yang sangat relevan untuk menilai isi buku panduan ini.

Apakah pernah terlibat dalam melakukan Digitalisasi/Pengolahan Naskah Sastra di PDS HB Jassin?
16 responses



Gambar 4.5.3. 3 Grafik keterlibatan responden

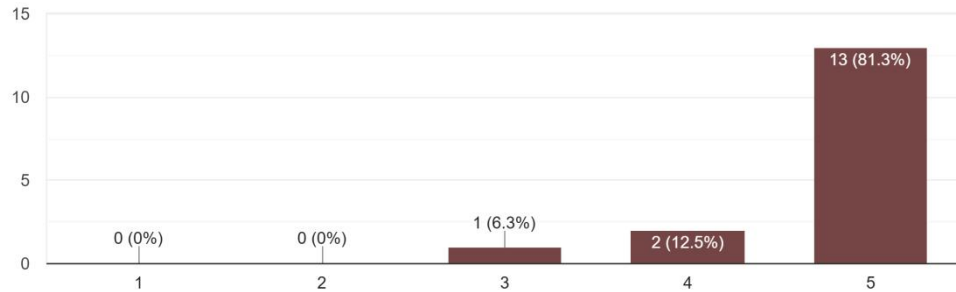
(Sumber: Pribadi, 2025)

Selain itu, banyak responden sebanyak 12 orang (75%) pernah dan langsung terlibat dalam kegiatan digitalisasi naskah menjawab “Ya”. Sedangkan, 4 orang (25%) menjawab “Tidak”.

Untuk bisa mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai efektivitas buku panduan, analisis yang dilakukan dalam kuesioner dapat dilihat persepsi responden terhadap buku panduan. Berikut hasilnya:

Buku panduan ini mudah dimengerti secara keseluruhan

16 responses



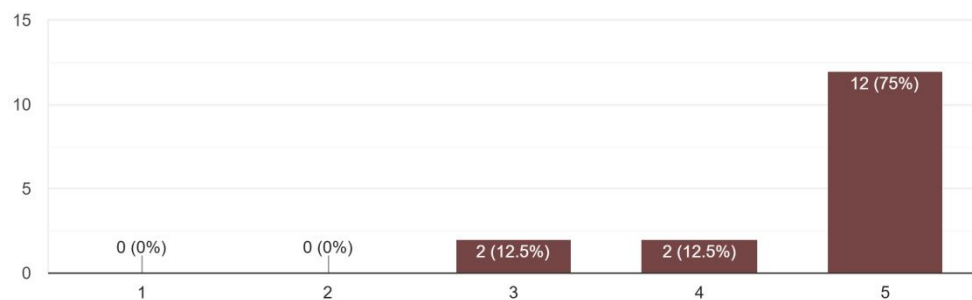
Gambar 4.5.3. 4 Grafik kemudahan buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- a. Mayoritas responden menyatakan bahwa buku panduan ini secara keseluruhan mudah di pahami dengan 81,3% memberikan nilai 5 artinya buku panduan bisa diterima dengan baik oleh pengguna. 12,5% memilih nilai 4 dan 6,3% memilih nilai 3.

Instruksi di dalam buku disusun secara runtut

16 responses



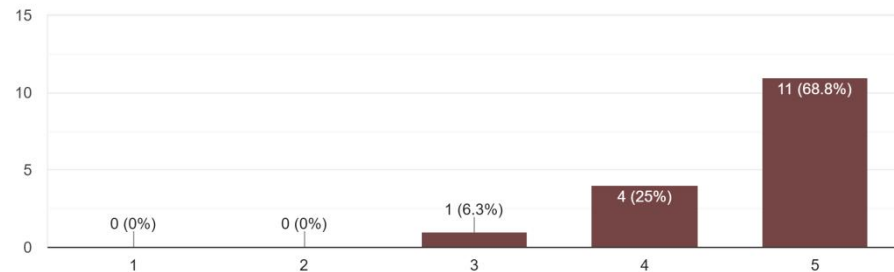
Gambar 4.5.3. 5 Grafik instruksi buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- b. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa instruksi yang ada di dalam buku panduan ini sudah disusun secara baik dan sistematis. Hal ini menandakan bahwa tahapan - tahapan yang ada di buku panduan ini bisa diikuti dengan baik selama proses digitalisasi.

Istilah teknis yang digunakan cukup jelas dan tidak sulit

16 responses



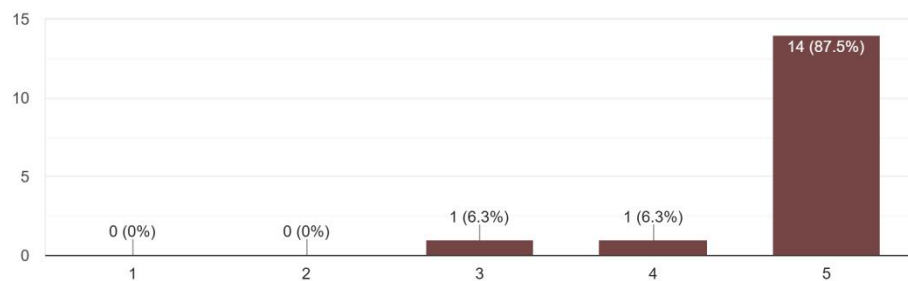
Gambar 4.5.3. 6 Grafik istilah teknis buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- c. Dalam aspek teknis yang digunakan di buku panduan sudah jelas dan tidak sulit untuk dipahami. Sebanyak 68,8% (11 orang) istilah teknis yang digunakan dalam buku panduan ini sudah disederhanakan.

Ilustrasi membantu memahami langkah - langkah dalam melakukan digitalisasi

16 responses



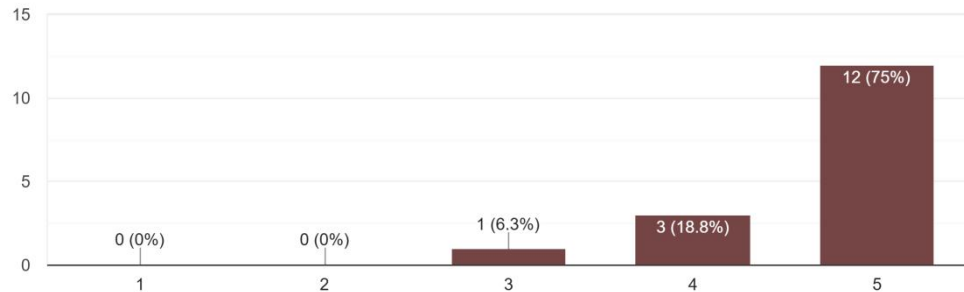
Gambar 4.5.3. 7 Grafik ilustrasi buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- d. Hasil 87,5% responden memberikan jawaban bahwa ilustrasi yang digunakan dalam buku panduan ini dinilai sangat membantu agar memahami tahapan - tahapan digitalisasi. Tidak hanya itu, visualisasi yang ada juga mendukung pemahaman pembaca dengan baik.

Format tampilan buku panduan (tata letak, huruf, dsb) memudahkan untuk dibaca

16 responses



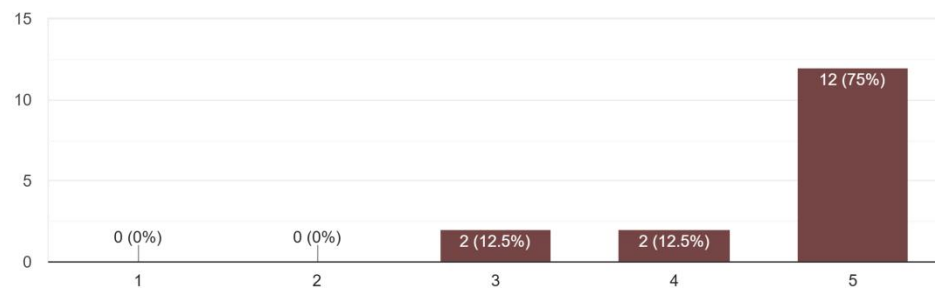
Gambar 4.5.3. 8 Grafik format tampilan buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- e. Sebagian responden sebanyak 75% menyatakan bahwa format tampilan buku panduan (tata letak, ukuran huruf dan *design*) mudah dibaca dan baik.

Saya dapat mengikuti prosedur digitalisasi dengan baik setelah membaca panduan

16 responses



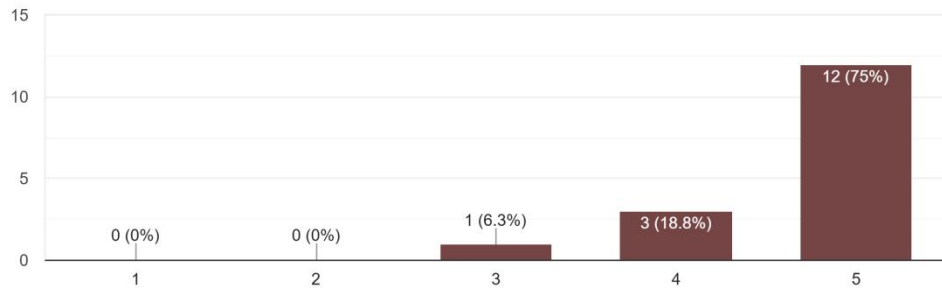
Gambar 4.5.3. 9 Grafik prosedur buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- f. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa mampu mengikuti prosedur digitalisasi dengan sangat baik setelah membaca buku panduan. Hal ini menunjukkan bahwa buku panduan ini berhasil menjalankan fungsinya sebagai acuan teknis yang aplikatif.

Setiap tahapan dijelaskan dengan cukup baik

16 responses



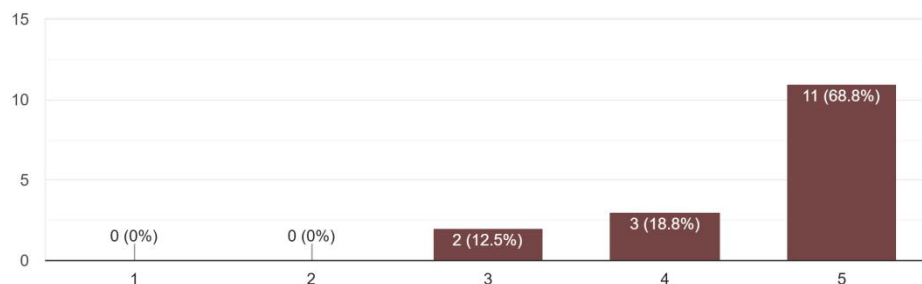
Gambar 4.5.3. 10 Grafik tahapan penjelasan buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- g. Kejelasan untuk setiap tahapan sebanyak 75% responden menilai bahwa setiap tahapan yang ada di dalam buku panduan ini sudah sangat dijelaskan dengan baik dan responden merasakan alur kerja dan prosedur teknis yang sangat jelas.

Buku panduan ini membantu menghindari kesalahan dalam praktik digitalisasi

16 responses



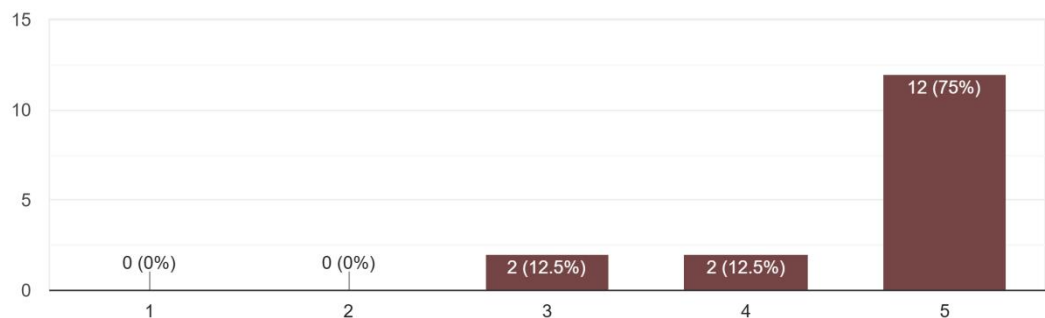
Gambar 4.5.3. 11 Grafik menghindari kesalahan dalam praktik buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- h. Buku panduan ini dapat mencegah kesalahan dalam praktik digitalisasi karena dinilai berkontribusi dalam meminimalkan kesalahan dalam praktik digitalisasi. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 68,8%. Walaupun, sebagian kecil pengguna masih membutuhkan penyesuaian, isi dalam buku panduan ini sudah cukup preventif dalam menghindari kesalahan prosedural.

Buku Panduan ini relevan dengan kondisi alat yang tersedia di PDS HB Jassin

16 responses



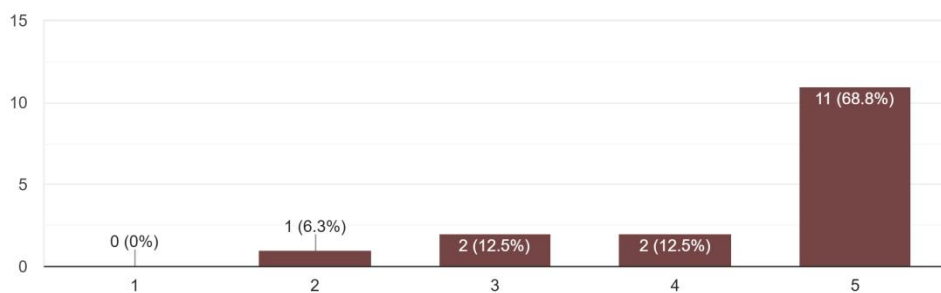
Gambar 4.5.3. 12 Grafik relevan dengan kondisi alat

(Sumber: Pribadi, 2025)

- i. Sebanyak 75% responden menyatakan bahwa isi buku panduan sudah sesuai dengan kondisi alat dan infrastruktur yang tersedia di PDS HB Jassin. Secara umum, buku panduan ini relevan dengan kondisi faktual di lapangan, meskipun terdapat ruang untuk adaptasi lebih lanjut terhadap perangkat yang spesifik.

Buku panduan ini dapat digunakan oleh pengguna umum tanpa pelatihan khusus

16 responses



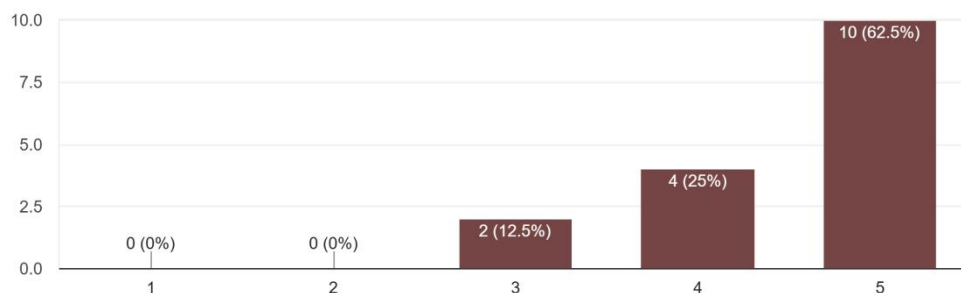
Gambar 4.5.3. 13 Grafik pengguna umum buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

- j. Buku panduan yang disusun ini ternyata bisa digunakan oleh staf digitalisasi yang tidak memiliki latar belakang Ilmu Perpustakaan. Sebanyak 68,8%

responden memberikan jawaban setuju jika buku panduan ini digunakan oleh pengguna yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan.

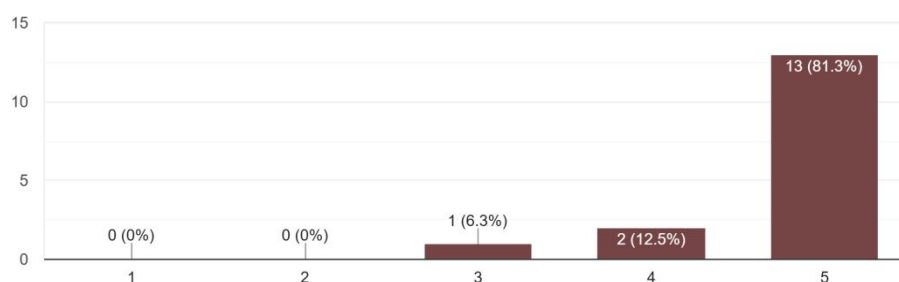
Secara keseluruhan, saya menilai buku panduan ini sudah layak digunakan di PDS HB Jassin
16 responses



Gambar 4.5.3. 14 Grafik kelayakan buku panduan
(Sumber: Pribadi, 2025)

- k. Secara keseluruhan, buku panduan yang diciptakan ini layak untuk digunakan di PDS HB Jassin. Sebanyak 62,5% responden memberikan jawaban tersebut.

Apakah dalam dalam mengakses koleksi naskah sastra secara digital di Aplikasi Jaklitera cukup mudah
16 responses



Gambar 4.5.3. 15 Grafik kemudahan dalam mengakses di aplikasi Jaklitera
(Sumber: Pribadi, 2025)

- l. Cara mengakses koleksi naskah digital juga cukup mudah melalui aplikasi Jaklitera karena sebanyak 81.3% responden memberikan jawaban tersebut. Hal ini cukup baik karena bisa melestarikan naskah sastra yang langka, dan proses digitalisasi menjadi salah satu cara untuk melestarikannya.

Responden tidak hanya menilai buku panduan ini, tetapi juga memberikan tanggapan. Kuesioner ini memberikan ruang bagi responden untuk bisa menyampaikan kesan, saran, dan kritik secara bebas terhadap isi buku panduan digitalisasi dan proses akses koleksi naskah digital melalui aplikasi Jaklitera. Bagian ini menjadi penting untuk bisa melihat informasi mendalam dan menjadi dasar untuk menyempurnakan substansi panduan di tahap revisi.

Umpan Balik Terbuka

Bagian mana dari buku panduan ini yang masih kurang jelas dan bagian mana yang mengalami kesulitan

15 responses

Tidak ada

Buku panduan ini, cukup mudah dipahami bagi saya yang memang sudah mendapatkan pelatihan cara menginput, tetapi bagi umum/ awam dengan aplikasi Inlist dan naskah, mungkin akan tetap membingungkan

Bagus

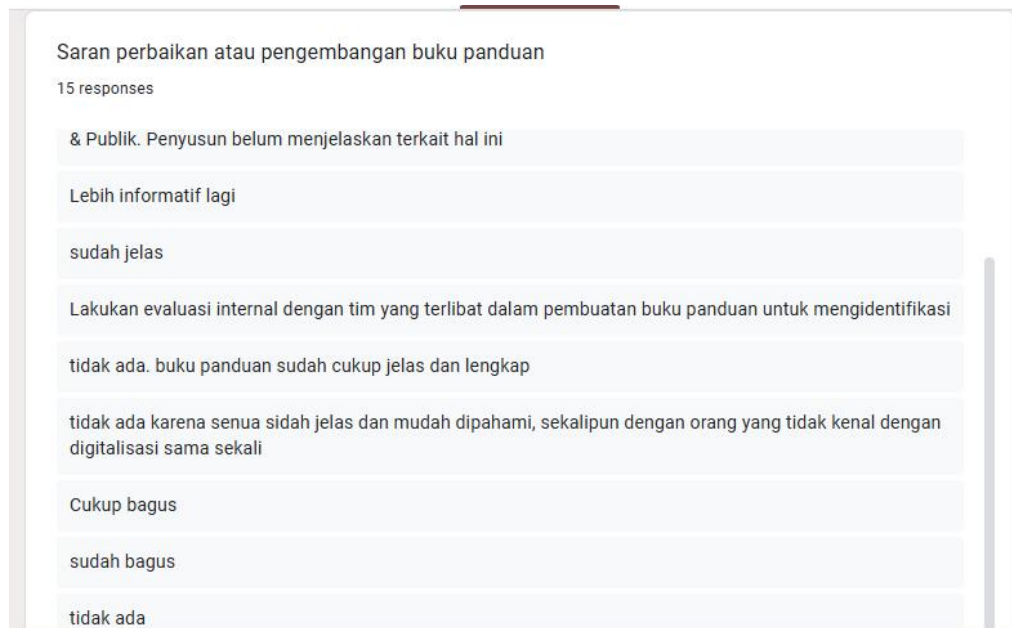
Tidak ada, semuanya cukup jelas

sudah jelas

Gambar 4.5.3. 16 Umpan balik terbuka

(Sumber: Pribadi, 2025)

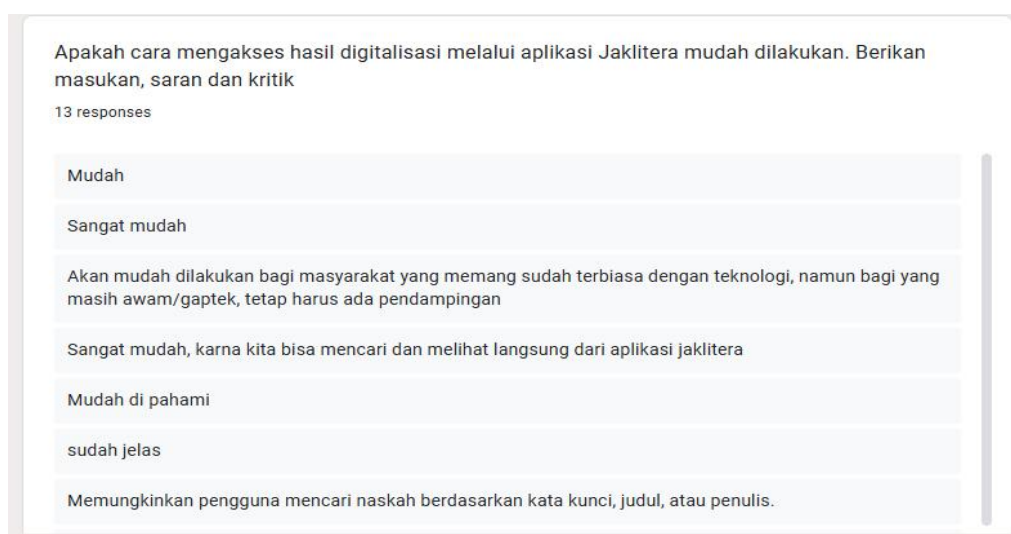
Dari tanggapan responden yang telah disampaikan ini, secara umum sebagian besar menyatakan bahwa tidak ada bagian dalam melakukan digitalisasi ini menyulitkan. Walaupun, ada masukan yang spesifik dan konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam buku panduan dianggap jelas, tetapi memiliki kebutuhan informasi yang lebih *detail* khususnya pada publikasi *file* hasil digitalisasi.



Gambar 4.5.3. 17 Saran perbaikan perbaikan buku panduan

(Sumber: Pribadi, 2025)

Saran dan masukan terhadap buku panduan yang disampaikan oleh responden bersifat beragam, dari bentuk penguatan isi sampai pada penyempurnaan metode penyusunan. Saran yang disampaikan juga lebih informatif dengan ditunjukkan dengan beberapa bagian yang mungkin bisa dilengkapi dengan ilustrasi tambahan, dan penjelasan kasus nyata yang bisa memperluas konteks.



Gambar 4.5.3. 18 Saran dan masukan cara akses koleksi digital

(Sumber: Pribadi, 2025)

Responden secara umum memberikan penilaian positif terhadap kemudahan akses hasil digitalisasi melalui aplikasi Jaklitera. Namun, demikian memiliki catatan penting dan kritik yang membangun. Masukan yang terbuka menunjukkan bahwa buku panduan ini telah memiliki dasar yang kuat sebagai media edukatif dan panduan kerja teknis. Dengan memberikan ruang untuk mengisi tanggapan ini, buku panduan diharapkan mudah menjangkau pengguna yang lebih luas dan meningkatkan kemudahan dalam mengakses koleksi naskah digital.